

## ABSTRAK

Sella Yulianti, 2018, Skripsi. Sastra Ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab.

---

Urgensi dalam penelitian ini yaitu berupaya menyadarkan masyarakat dunia untuk peduli lingkungan, karena banyak dari masyarakat yang tidak peduli lingkungan. Oleh karena itu, diperlukannya penelitian-penelitian yang membahas tentang lingkungan hidup seperti penelitian sastra ekologis. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Teori yang digunakan adalah teori sastra ekologis oleh Gerrard (Endraswara 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab yang diterbitkan Tinta Medina pada tahun 2017. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian perpustakaan dan metode yang digunakan analisis konten dengan menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian adalah terdapatnya 6 konsep sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Meliputi: (1) Pencemaran, (2) Hutan Belantara, (3) Bencana, (4) Perumahan/ Tempat Tinggal, (5) Binatang, (6) Bumi. Data sastra ekologis yang ditemukan berjumlah 43 data. Data yang paling dominan adalah Bumi yakni sebanyak 22 data dan data yang paling sedikit adalah Binatang yakni sebanyak 3 data. Bumi paling banyak disampaikan pengarang dalam novel karena novel ini menceritakan tentang perkebunan sawit yang notabene banyak menyebabkan terjadinya polusi udara yang menjadikan oksigen di bumi kotor juga pemanasan global dan belum ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak pengelola perkebunan. Data mengenai binatang ditemukan paling sedikit karena daerah perkebunan kelapa sawit dan sekitarnya memang tidak dihuni oleh binatang.

Kata Kunci: sastra, ekologis, pencemaran, novel

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala, atas segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Sastra Ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab”. Selawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah memperkenalkan kita kepada indahnya Islam.

Penulisan proposal ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan proposal ini, antara lain:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan proposal ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah meluangkan waktunya untuk memberi kesempatan dalam melaksanakan proposal ini;
3. Noni Andriyani, S.S., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini;

4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini;
5. staf pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, khususnya staf pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis selama penulis melakukan kegiatan perkuliahan;
6. kedua orang tua, ayahanda Muliono dan ibunda Zainab Nasution yang selalu mengiringi langkah penulis dan tidak pernah lelah memberikan doa dan motivasi baik berupa moril maupun materil serta kakak Sri Handayani dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada penulis;
7. rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya selama penulis mengerjakan proposal ini, terutama rekan-rekan kelas B angkatan 2014.

Penulis telah berusaha menyelesaikan proposal ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis bersedia menerima saran dan kritikan demi kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, 20 April 2018

Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiantoro, 2013: 3). Menurut Sumardjo dan K.M (1988:3) “sastra merupakan ungkapan perasaan, ide, semangat keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Menurut Hamidy (2012:7),

Karya sastra ialah karya kreatif *imaginative*, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah ada. Orang yang kreatif selalu melihat dan ingin berbuat lain atau lebih, daripada apa yang telah dijangkau oleh orang lain. Sejalan dengan itu, maka karya sastra hanya mungkin wujud pada orang yang dinamis. Orang yang punya gerak hidup dalam rohani dan jasmaninya. Kegiatan sastra mempunyai tangan yang lasak dan hati yang gelisah. Ini adalah konsekuensi dari pada sifat kreatif. Sifat kreatif menyebabkan orang selalu bergerak. Itulah sebabnya karya sastra juga mampu memperlihatkan gerak hidup, sehingga kadang kala dikatakan orang dia adalah rohani masyarakatnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, novel terus berkembang dengan baik. Jika membicarakan sebuah novel, maka tidak terlepas dari pembicaraan tentang hal-hal yang terkandung dalam novel. Seseorang terdorong membaca novel ada beberapa hal antara lain karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau juga karena keindahannya sebagai hiburan. Hadirnya suatu bentuk karya sastra merupakan perwujudan dari kehidupan manusia sehingga dapat dinikmati, dimanfaatkan, dan dipahami oleh masyarakat tersebut. Masyarakat berada pada lingkungan tertentu.

Dengan demikian, karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Memandang sastra dan lingkungan dari atas awan, memang terkesan masih meraba-raba, sebab kajian ekologis sastra masih tergolong baru. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema yang ada dalam karya sastra. "Ekologis membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia hidup dengan aman dan harmoni, dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis" (Sikana, 2005:477).

Kaitan sastra dengan ekologi disebut sastra ekologis. Artinya, karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra yang dikaji secara ekologis atau ekokritik dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sejak awal, alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam, itu karya yang berbobot. Beda dengan Aristoteles,

bahwa sastra yang berbobot ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham inilah yang mendasari ekologis sastra. (Bennet dalam Endaswara, 2016:2) menyatakan bahwa “ekologis manusia itu sebuah sistem yang disebut ekosistem, ekologis sastra pun membentuk sistem sastra”. Dalam hal ini, kesadaran ekologis yang melintasi batas-batas antara manusia dan makhluk lain akan memungkinkan *ecocritic* untuk menganalisis visi ekologis yang digerogeti dalam teks-teks sastra.

Ekologis budaya dan ekologis sastra kurang lebih sejajar dengan ekologis manusia. Kunci dari ekologis tersebut adalah interaksi dan adaptasi, yang perlu diingat ada dua hal penting dalam kajian ekologis sastra, yaitu 1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu interes pada perubahan alam, 2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, melukiskan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tak terkejar oleh pengkaji ekologis sastra.

Sasaran ekokritik tentu spesifik, yaitu karya sastra yang bernuansa ekologis. Getaran ekologis akan muncul pada diksi-diksi yang digunakan. Sasaran pokok ekokritik tentu perlu seleksi, tidak asal karya sastra dikritik atas dasar ekokritik sastra, yang perlu diingat lagi bahwa ekokritik adalah sebuah perspektif yang mempertimbangkan aspek lingkungan ke dalam sastra (Endraswara, 2016: 8-9). Ekologi sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai



teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016: 40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”.

Novel *Luka Perempuan Asap* ditulis oleh Nafi'ah Al Ma'rab kelahiran 10 Mei 1985. Nafi'ah Al-Ma'rab adalah nama pena dari Sugiarti. Penulis yang berdomisili di Pekanbaru Riau ini sehari-hari bekerja sebagai *ghost writer*, merupakan sarjana kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Riau. Mencintai dunia tulis sepenuh hati membuatnya merintis usaha bisnis jasa penulisan artikel *online* dan *update blog*. Ia aktif menulis fiksi dan nonfiksi di media, buku, dan berbagai ajang kompetisi penulisan nasional. Nafiah Al-Ma'rab ini mengawali karir menulisnya ketika aktif di dunia pers kampus UR.

Nafi'ah adalah penulis yang multitalenta. Tulisannya berupa essay, cerpen, puisi dan resensi dimuat di beberapa media cetak dan *online*, seperti; Riau Pos, Majalah Sagang, Majalah Sabili, *Annida Online*, *Bahana Mahasiswa*, *Koran Aklamasi* dan beberapa media kampus lainnya. Saat ini diamanahkan sebagai ketua FLP Wilayah Riau hingga sekarang. Ia juga aktif menulis di blog: [www.nabila-shasha.blogspot.com](http://www.nabila-shasha.blogspot.com). Beberapa karyanya yang telah dibukukan di antaranya, *Kumcer Perempuan Hujan* (Soega Publishing), *Jodohku dalam Proposal* (Tinta Medina), *Lelaki Pembawa Mushaf* (Tinta Medina), *Kumpulan*

Esai Perempuan, *Sastra Melayu, Kumpulan Cerpen Riwayat Asap, Catatan untuk Murobbi, Surat Cinta Untuk Murobbi*. (tamanpenulis.blogspot.com)

Novel *Luka Perempuan Asap* menampilkan permasalahan ekologis ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran, pemanasan global dan polusi udara yang terjadi di bumi berdampak pada segala aspek kehidupan. Bumi yang sudah tua, ditambah pesatnya pertumbuhan manusia yang menempatnya membuat pemanasan global seolah-olah tidak dapat dihindari. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Belakangan musim hujan dan musim kemarau dapat terjadi kapan saja dan berbagai kerusakan alam yang terjadi di jagat raya telah memaksa masyarakat dunia untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka. Nafi'ah menggunakan media bahasa dalam memaparkan alam dengan begitu terperinci sehingga pembaca novel ini dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita.

Bencana alam yang datang silih berganti di muka bumi semakin membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagian manusia merasa sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam dari pemanasan global. Tapi sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam (Endraswara, 2013:51). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pemanasan global adalah masalah setiap



orang dan setiap bidang ilmu. Begitu juga sastra dan ilmu sastra senantiasa berkaitan dengan masyarakat dan menggambarkan masyarakatnya.

Salah satu contoh yang terdapat dalam buku Wiyatma, dkk (2017:34) yang terdapat unsur ekologis dalam sebuah novel karya Utami.

“Engkau diselamatkan di hutan, di tebing pegunungan batu yang menerbitkan tiga belas air mata bagi desa ini. Maka kelak engkau harus menyelamatkan mereka: hutan, pegunungan gamping yang melahirkan tiga belas mata air. Mereka rahim keduamu. Mereka menjagamu. Maka, jagalah mereka... (Utami, 2008:290).”

Dari kutipan tersebut tampak pandangan Suhubudi yang menyatakan bahwa alam adalah rahim kedua yang menjaga manusia, sebuah pandangan yang akhirnya mendasari pandangan Parang Jati dan mencoba merealisasikan dalam perbuatannya. Dari kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran bagaimana novel-novel Indonesia ikut ambil bagian dalam gerakan memelihara dan merawat bumi. Sejumlah novel ditulis sastrawan untuk merespon dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang ada dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologis dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik dengan judul “Sastra Ekologis Dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab”. Dipilihnya kajian mengenai “Sastra Ekologis Dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab” sebagai penelitian dilandasi alasan yang dapat menguatkan penelitian ini.

Pertama, penelitian sastra ekologis merupakan penelitian kedua yang dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, permasalahan ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab untuk membuktikan apakah di dalam cerita mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan keadaan dan permasalahan lingkungan yang sedang terjadi, dalam hal ini Inhu yang menjadi latar cerita.

Ketiga, dengan terdapatnya sastra ekologis dan permasalahan di dalam novel akan menyadarkan pembaca betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam agar tidak terkena dampak dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Keempat, penelitian ekologis dilakukan dalam bentuk kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan di Inhu Riau dalam kumpulan Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologis, agar pembaca dapat melakukan hal kecil dengan dampak positif yang besar.

Penelitian ini merupakan penelitian kedua di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis yaitu dari Nelfi Junita tahun 2018 dengan judul "Sastra Ekologis dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian" di Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti "Bagaimanakah sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian?". Teori yang digunakan dalam buku Endraswara(2016), Sikana (2005), Wiyatmi dkk (2017).

Hasil penelitiannya adalah konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai yaitu: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Persamaan penelitian Nelfi dan penelitian ini adalah sama membahas tentang konsep kepedulian lingkungan. Perbedaannya menggunakan menggunakan novel yang berbeda sebagai objeknya.

Selanjutnya yaitu penelitian jurnal dari Siswo Harsono, Volume 32 Nomor 1 Januari Tahun 2008. Dengan judul “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. Di Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro. Masalah yang diteliti bagaimanakah ekokritik dalam puisi? Teori yang digunakan adalah Croall dan Rankin (1997). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah ketiga puisi di atas dengan reatitas yang dicitrakannya dapat dikomparasi dan dikontestasikan. Persamaannya sama-sama membahas tentang ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Siswo objeknya puisi, sedangkan penelitian ini adalah objeknya novel.

Selanjutnya skripsi Ammar Akbar Fauzi tahun 2014 dengan judul “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” di Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah 1) Interaksi tokoh dengan lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 2) Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 3) Peranan kumpulan cerpen *Kayu Naga* terhadap kritik ekologi di Indonesia. 4) Kesadaran masyarakat Dayak terhadap lingkungan pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 5) Latar belakang Korrie yang sebagian tema besar karyanya berhubungan dengan kepedulian lingkungan. 6)



Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah ekologi. 7) Latar sosial budaya Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 8) Lingkungan sebagai latar dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Teori yang digunakan dalam bukunya Aminuddin (1995), Nurgiyantoro (2000), Harsono (2008), Juliasih (2012). Dan sebagainya. Metodologi yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 26. Persamaan penelitian Ammar dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Ammar menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini novel.

Selanjutnya penelitian dari Ira Rahayu dan Dian Permana Putri dengan judul skripsi “Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah” di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Masalah yang diteliti adalah mengurai aspek-aspek ekologi Kabupaten Kuningan, khususnya lereng Gunung Ciremai. Teori yang digunakan adalah Hamzah (2015) dan Sudikan (2016). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah konsep pelestarian alam. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa novel. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra.

Perbedaannya adalah penelitian Ira dan Dian menggunakan objek novel terjemahan sedangkan penelitian ini menggunakan novel Indonesia.

Penelitian Kelima, Roswita Rambu Lodang, tahun 2017 dengan judul skripsi “Relasi Antara Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Novel *Jaman Gilak Tak Pernah Menangis* Karya Martin Aleida: Kajian Intrinsik Dan Ekokritik” di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Bahasa dan Sastra. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana unsur tokoh, alur, latar dan tema novel *Jaman gilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida?, (2) Bagaimana analisis ekokritik dalam novel *Jaman gilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida?. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu Ekokritik Sastra (Endaswara, 2016), Etika Lingkungan Hidup (Keraf, 2010), Pengkajian Fiksi (Nurgiantoro, 2012). Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Martin Aleida menggambarkan krisis lingkungan yang disebabkan oleh krisis moral manusia dalam novel *Jaman Gilak Tak Pernah Menangis*. Aleida menyoroti perlakuan manusia terhadap lingkungan dan terhadap sesama manusia untuk mendekati karya sastra ini, penulis menggunakan kajian intrinsik dan pendekatan ekokritik untuk memahami relasi manusia dengan lingkungan hidup dalam novel ini. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama melakukan analisis ekologi sastra. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan sebelumnya. Peneliti sebelumnya melakukan kajian intrinsik dan pendekatan ekokritik. Sedangkan penelitian ini hanya ekologis sastra.

Selanjutnya penelitian dari Ande Wina Widiati, jurnal *Diksatrasia* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*” di Universitas Galuh. Masalah yang diteliti bagaimana kajian ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*?. Teori yang digunakan adalah Endaswara (2016). Metodologi penelitian ini adalah kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan desain penelitian yang digunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini terdapat 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam dan 5 ekologi budaya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah objeknya, peneliti sebelumnya menggunakan cerpen dan penulis menggunakan objek novel.

Menurut Endraswara, (2016: 5) sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra adalah dokumen ekologis yang harus diungkap, yang terpenting kajian ekologis sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik. Pengkaji ekologi sastra perlu menangkap pengaruh penguasa lingkungan terhadap perkembangan sastra, peran penguasa lingkungan dalam menumbuhkan sastra, dan peran sastra dalam mengubah lingkungan. Sastra memang berada di antara lingkungan. Sastra hidup di antara sistem ekologis. Ekologis merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu dan pelajaran. Pelajaran yang dapat dipetik ketika peneliti memasuki ekosistem sastra, tentu saja amat banyak. Ketika ekosistem sastra tersumbat, sastra akan berjalan lambat.



Kalau secara etimologis ekologis berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologis sastra juga meneliti sastra dari ekologisnya. Dengan kata lain definisi ekologis ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Istilah ekokritik dimunculkan pertama kali oleh William Rueckert (1978) dalam esai yang berjudul *Literature and Ecology: An Exsperiment in Ecocriticism*. Ekokritik atau ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Garrard (2004) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologis.

Kearifan lingkungan merupakan kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan yang harmonis. Lingkungan maupun budaya adalah pemberian, ada lingkungan yang amat menghargai sastra dan lingkungan lain ada yang tidak mau tahu. Corak budaya dan sastra akan dipengaruhi lingkungan di mana mereka berada. Ketika lingkungan sedang dibakar hutannya, lingkungan banyak diamuk oleh banjir, lingkungan sedang dimusnahkan lahar dingin, sastra sering bicara mengikuti irama lingkungan.

Secara teoretis, penelitian ini mampu menambah referensi kajian di bidang sastra dan pendidikan sastra yang terus berkembang. Secara praktis, dalam jangka pendek, hasil penelitian ini mampu menunjukkan hal-hal yang berwawasan lingkungan kepada pembaca karya sastra Indonesia khususnya novel. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam mengajak pembaca karya sastra untuk peduli lingkungan sehingga mengurangi dampak kerusakan alam.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sastra ekologis yang terdapat dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al Ma’rab?*”

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalahnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan sastra ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al Ma’rab?*”

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra tentang pendekatan kritik sastra. Menurut Welck dalam Pradopo (2013:92) “Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya”. Fungsi kritik sastra sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra. Teori sastra ekologis dalam ranah kritik dapat membuat pembaca karya sastra mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra khususnya mengenai lingkungan.

Ekologi sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan

sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016: 40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan penulis yang telah dikemukakan, maka perlu rasanya penulis membatasi permasalahan penelitian ini. Hal ini penulis lakukan guna mencegah terjadinya analisis yang keliru, permasalahan yang diteliti yaitu: Analisis teks difokuskan pada peran lingkungan hidup ke dalam sastra atau sebaliknya yang merujuk pada poin pertama yakni Aplikasi konsep ekologis ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi” yang terdapat di dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab. Kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memiliki konsep ekologis, yang menjadi kata kunci masuk bagi pengkajian ekologis sastra (Endraswara, 2016: 29).



### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembicara memahami penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1.3.2.1 Karya sastra adalah suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembaca (Endraswara, 2016: 9).

1.3.2.2 Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Jassin dalam Purba, (2012: 63).

1.3.2.3 Ekologis adalah ilmu yang banyak mengungkap ihwal lingkungan (Endaswara, 2016: 2).

1.3.2.4 Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik menurut (Glotfelty dalam Endaswara, 2016: 26).

1.3.2.5 Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endaswara, 2016: 5)

1.3.2.6 Gerakan hijau merupakan manifestasi dari kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam (Junaidi dalam Endraswara, 2016: 52).

1.3.2.7 Novel *Luka Perempuan Asap* adalah novel Indonesia yang terbit tahun 2017. Novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Novel ini ditulis oleh ketua FLP Wilayah Riau dan seorang *blogger* yang bernama Nafi'ah

Al Ma'rab. Nafi'ah Al Ma'rab sudah menghasilkan beberapa karya sastra. Selanjutnya dalam penelitian ini penyebutan novel *Luka Perempuan Asap* disingkat menjadi *LPA*

#### 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab ini akan dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan sastra ekologis, seperti keanekaragaman hayati, budaya, lingkungan global sering melahirkan bahaya dalam polusi sastra. Alam, laut, gunung, pabrik, dan tangisan manusia akibat ulah segelintir orang. Kajian ini memang harus dilakukan secara interdisipliner antara sastra dan ekologis.

##### 1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab adalah menurut beberapa ahli, yaitu dalam bukunya Endraswara, Mana Sikana, Wiyatmi dkk, serta teori pendukung lainnya

##### 1.4.2.1 Sastra Ekologis

Sastra adalah fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup dilingkungan apapun. Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia tidak dapat terlepas dari

alam dan lingkungan sekitarnya. Ekologis sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. “Ekologis sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, sehingga akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusikan lingkungan (Endraswara, 2016:18)”.

Karya sastra yang banyak menangkap tentang ihwal lingkungan sehingga sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan ekologis. Ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekologis adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan. Istilah *Ekocritik (Ecocriticism)* diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Endraswara, 2016:25).

Teori ini muncul dalam penelitian sastra sebagai bentuk kesadaran pelestarian alam. Bahkan, dalam sastra melayu, teori ini bukan hanya sebagai bentuk kesadaran pelestarian lingkungan, melainkan juga sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam memperjuangkan keindahan dan kekuatan alam sekitar sebagai tanda kebesaran ilahi (Sikana, 2005: 487). Bennet (dalam Endaswara, 2016: 3) menyatakan bahwa ekologis manusia melahirkan ekologis budaya dan kunci dari ekologis itu adalah interaksi dan adaptasi. Kedua istilah tersebut kemudian melahirkan siasat yakni siasat pengkaji ekologis sastra untuk menafsirkan lingkungan. Sederhananya, sastra ekologis adalah teori yang berusaha menafsirkan alam dalam karya sastra.



Ada dua hal penting dalam kajian ekologis yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis (Endraswara, 2016:3). Kajian sastra ekologis ini lazim disebut juga ekokritik sastra. Kajian ekologis sastra berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik (Endraswara, 2016: 4-5).

Ekologis sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40) Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Ada beberapa teori pendukung yang memberikan pengertian tentang pencemaran. Hal ini disampaikan oleh Purwanto (2015: 240) “Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran lingkungan pada

umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan.

Selanjutnya hutan belantara yang menjadi landasan penelitian dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia yang memberikan pengertian tentang hutan belantara yaitu hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan menurut (KBBI, 2013: 514) adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). Pengertian hutan dalam jurnal Rahmawaty adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Di dalam konsep sastra ekologis juga terdapat bencana yang akan ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Pengertian bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan bahaya (KBBI, 2013: 168). Konsep sastra ekologis juga terdapat perumahan. Pengertian perumahan juga dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia. Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah, rumah-rumah tempat tinggal (KBBI,2013: 1189). Tidak hanya perumahan tetapi binatang dan bumi juga diambil dari kamus besar bahasa Indonesia yakni binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, dan sebagainya) (KBBI,2013: 194). Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu

berubah. Bumi menjadi tempat menggantungkan nasib dan harapan (KBBI, 2013: 222).

#### 1.4.2.2 Pengertian Ekokritik Sastra

Kajian ekologi sastra sering disebut ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekokritik adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan, Endraswara (2016:26). Garrard dalam Endraswara (2016:26) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi.

Menurut Endraswara (2016: 69) “Ekokritik sastra adalah upaya melakukan penafsiran sastra tentang alam dalam puisi, prosa, fiksi, dan nonfiksi sebagai sarana membangkitkan dan mempromosikan kontak estetis”. Sukmawan dalam Endraswara (2016:102) memberikan beberapa rumusan tentang ekokritik sastra. Menurut dia, pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam dimana manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalamnya.

Di dalam karya ekokritik memiliki kaitannya dengan kearifan lingkungan yang menggambarkan semua tentang alam. Buell (dalam Endraswara, 2016: 26) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra di mana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis.



Berikut salah satu contoh kutipan bentuk ekokritik yang mengolah hutan dengan cara yang salah.

Mama lain lagi bercerita, tentang tanah miliknya dan milik perkampungan yang sekarang sudah rata dengan tanah.

“Anak, dengar Mama pu (punya) cerita. Hidup mama sekarang susah. Pohon-pohon sagu ditebang diganti kelapa sawit. Tarada (tak ada) bahan makanan lagi. Mama tara (tak) bisa buat bola-bola sagu untuk keluarga. Mama tara bisa buat pesta adat lagi, tarada bahan-bahan untuk obat kalau keluarga sakit. Tarada bahan-bahan untuk membuat pakaian untuk menari adat membuat noken, dan anyaman. Kitorang tak makan kelapa sawit ka (bukan)?” Para mama itu mengatakan, sejak nenek moyang dulu, orang tua-tua mengajarkan untuk menghormati alam. Menghormati sesama dan menghormati hutan, tanah adalah mama.

“Sanggupkah kita anak-anak di bumi ini membunuh seorang Mama?” (Herlyani dalam Wiyatmi, 2017: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hutan yang dikuasai oleh pemerintah maupun pengusaha tertentu, dengan penggantian

#### 1.4.2.3 Fokus Kajian Ekokritisme Sastra

Ekokritik lahir dari aliran pemahaman sastra yang disebut ekokritisme. Ekokritisme sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism*. Istilah ini merupakan bentukan *ecology* dan *criticis*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang polahubungan-hubungab tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritisme dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik buruknya dari karya sastra. Secara sederhana fokus kritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Gerrard dalam Endraswara (2016: 40), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan

menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan dalam keadaan yang menguntungkan dan merugikan selalu menjadi perhatian. Ekokritik sastra menjadi pisau analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit ke dalam sastra. Lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan.

Ekokritisme dilandasi oleh paradigma pemikiran bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Peristiwa penambangan liar tokoh Salim Kancil di Jawa Timur, pembakaran hutan di Riau yang menyebabkan polusi udara dan terhambatnya aktifitas setiap makhluk hidup khususnya manusia, penemuan Goa Pindul di Gunung Kidul, penemuan tempat wisata Jurug Glimpang di dusun Prangkakan, Perwosari, Girimuiyo, adalah fenomena lingkungan yang sering mewarnai kehidupan sastra. pengundulan hutan, penebangan pohon menyebabkan kelongsoran tanah dan bencana alam lainnya yang tanpa disadari adalah ulah manusia yang serakah dan tidak peduli terhadap alam. Tapi sebagian manusia merasa sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Upaya menanam pohon hijau di tempat-tempat wisata, dan langkah-langkah *go green* lainnya. Sebenarnya alam itu sering menjadi pelajaran yang amat berharga.

Banyak hal yang dapat diungkap dari studi ini, yang penting mampu menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra. Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra. Alam, laut, gunung, pabrik adalah lingkungan fisik yang banyak diperhatikan oleh sastrawan. Begitu juga tumbuhan dan hewan, selalu muncul beriringan dalam sastra.

#### 1.4.2.4 Ekologis dan Arif Lingkungan

Ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekologis adalah folklor, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan. Mencermati sasaran ekologis yang demikian, pendekatan ekologis sudah lama dikenal dan digunakan untuk menganalisis sastra, terutama sastra lisan. Menurut Amrah dalam Endraswara (2016:26) kriteria ekologis cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra dimana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni.

Menurut Keraf dalam Endraswara (2016: 27) kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.



Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sastra ekologis.

#### 1.4.2.5 Gerakan Hijau

Berbagai kerusakan alam yang terjadi di jagad raya telah memaksa masyarakat dunia untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka. Bencana alam yang datang silih berganti di muka bumi semakin membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagaimana manusia sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Tapi sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam.

Ideologi hijau adalah wawasan baru yang menyejukkan. Ideologi adalah gagasan abstrak, yang melandasi seseorang bertindak. Pranoto (dalam Endraswara, 2016: 113) menyatakan “memang sastra hijau belum banyak digunakan di lingkungan akademis. Padahal sastra dilahirkan untuk menyejukkan zaman, maka lewat ekologis akan terungkap seberapa jauh sastra memberikan kesejukan bagi manusia. Dalam konteks ini ekologis sastra juga dapat mewakili alternatif jenis hubungan manusia dengan alam serta memfasilitasi kesadaran gerakan hijau.

Dengan demikian, kesadaran hijau dalam sastra merupakan bentuk laporan yang mengangkat lingkungan. Ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran, spontan para penyair dan penulis novel berbuat banyak dengan mengekspresikan karya dalam bentuk puisi ataupun fiksi, seperti novel sastra hijau yang akan penulis analisis. Gerakan sastra hijau mulai gencar ditulis pada tahun 70-an, di negara-negara yang masyarakatnya peduli lingkungan. Sastra hijau adalah salah satu upaya penyelamatan bumi melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya (kultural) terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sastra ekologis.

Alam telah mengajarkan manusia bagaimana memaknai kehidupan (Endraswara, 2016: 54-55). Alam telah diciptakan untuk manusia dan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi mewajibkan manusia untuk menjaga alam. Sehingga apabila manusia telah membuat kerusakan terhadap alam, manusia tidak lagi memiliki amanah hidup di muka bumi. Selanjutnya ditambahkan lagi bahwa dalam memanfaatkan alam manusia tidak boleh serakah. Eksploitasi dalam secara berlebihan justru akan mendatangkan bencana bagi manusia. Manusia harus berhemat dalam menggunakan alam sebab alam akan dipergunakan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dari penjelasan sastra ekologis dan ekokritik dapat disimpulkan keterkaitan antara sastra ekologis dengan ekokritik. Ekologis dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-

lingkungannya (Endraswara, 2016: 39) sedangkan ekokritik menurut Gerrard (dalam Endraswara, 2016: 40), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Keduanya memiliki satu kesatuan yang sama. Intinya fokus kajian ekokritik sastra itu selalu ada konteks ekologis (Endraswara, 2016: 39). Sedangkan Arif lingkungan dengan Gerakan hijau juga memiliki keterkaitan yakni Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia.

### 1.5 Penentuan Sumber Data

#### 1.5.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*. Novel yang terdiri dari 22 sub judul dan 264 halaman diterbitkan oleh penerbit Tinta Medina tahun 2017.

#### 1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) “Data artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kualitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif”. Data penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan dengan ekologis



sastra, ekologis yang terdapat dalam novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian tentang “Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*” ini menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Menurut Weber (dalam Moleong, 2014: 320) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen dalam novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab* terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library Research*) Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) “Biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam ruangan perpustakaan, sehingga penelitian memperoleh data dan informasi yang relevan tentang objek peneliti lewat buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab” menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1998) dalam Sumarta (2015:51) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik hermeneutik, Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut

- 1.7.1 Penulis membaca teks novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab berkali-kali dari awal hingga akhir dan membaca bagian tertentu dalam novel tersebut. Mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.
- 1.7.2 Penulis mencatat bagian-bagian novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab yang menunjukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel .
- 1.7.3 Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut :

- 1.8.1 Membaca novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab berulang-ulang.
- 1.8.2 Lalu, menandai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur tentang alam atau lingkungan di dalamnya.
- 1.8.3 Selanjutnya, data yang sudah ditandai, lalu dicatat dalam folder skripsi dan dianalisis sesuai teori.
- 1.8.4 Setelah selesai menganalisis, penulis mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
- 1.8.5 Terakhir, menyimpulkan kembali data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.



## BAB I PENDAHULUAN

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 *Deskripsi Data*

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasikan kedalam beberapa kajian sastra ekologis. Kajian sastra ekologis menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.



2.1.1 Penyajian Data Sastra Ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

TABEL 01 KLASIFIKASI SASTRA EKOLOGIS DALAM NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFIA'AH AL MA'RAB

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
1.	Serabut akar sawit sebagian muncul ke permukaan tanah dan tanahnya sangat kering (LPA:53).	✓					
2.	Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ketanah dalam kemuning, dan minyaknya yang tercecer dimana-mana (LPA:100).	✓					
3.	Kuabadikan api yang menjulang tinggi dengan asap yang tebal (LPA:103)	✓		✓			
4.	“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (LPA:104).	✓					✓
5.	“Yang lain segera pakai masker, asap-asap itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).	✓					✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
6.	Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih <i>pembakaran</i> saja (LPA:144).	✓			✓		
7.	Tetapi, matahari yang hilang justru membuat persoalan. Sebab, yang datang justru <i>jerubu</i> yang <i>berkepanjangan</i> (LPA:153).	✓					
8.	<i>Oksigen seolah sirna bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran</i> (LPA:159).	✓		✓			
9.	“Apakah karena itu kebakaran hutan terjadi? Lalu, <i>asap perlahan-lahan membunuh kita?</i> (LPA:177).	✓					
10.	Pagi mulai memutih, bukan karena tertutup embun, tapi <i>jerubu</i> yang <i>mengapung di udara</i> (LPA:136).	✓					
11.	Pagi bersama angin menghembuskan <i>asap</i> dari segala penjuru arah, lalu hidangan <i>asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari</i> (LPA:237).	✓		✓			✓
12.	Kubilang kepada Pakde Mursal untuk segera membawa ayah pergi dari kampung, <i>mencari udara yang lebih segar</i> , tetapi ayah menolak (LPA:239).	✓					



No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
13.	Dengan kegigihan dan perjuangannya, <i>ayah membuka lahan yang bak hutan menjadi perkebunan sayur-mayur (LPA:33).</i>		✓				
14.	“Mohon maaf, Pak Marno, kami mendapat instruksi dari pihak dewan untuk pembukaan proyek lahan sawit yang akan Bapak laksanakan, kami perlu melakukan <i>uji analisis dampak lingkungan lebih dulu, mengingat ketersediaan air tanah di kawasan lokasi sudah cukup sedikit (LPA:94).</i>						✓
15.	Mereka bernyanyi dan tertawa-tawa melintasi <i>hutan sawit</i> yang memanjang di sepanjang jalan (LPA:105).		✓				
16.	Ini semua ulah <i>orang-orang tamak yang membakar hutan</i> . Mereka hendak <i>meluaskan kebun-kebun</i> hingga merusak lingkungan (LPA:159).		✓				
17.	Di Kampar lagi ada <i>banjir</i> besar yah,. Jadi, Mun pingin nyumbang, sama buat acara kegiatan Mun di kampus (LPA:38).			✓			
18.	Ada <i>kabar buruk yang menimpa warga</i> . Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).			✓			✓

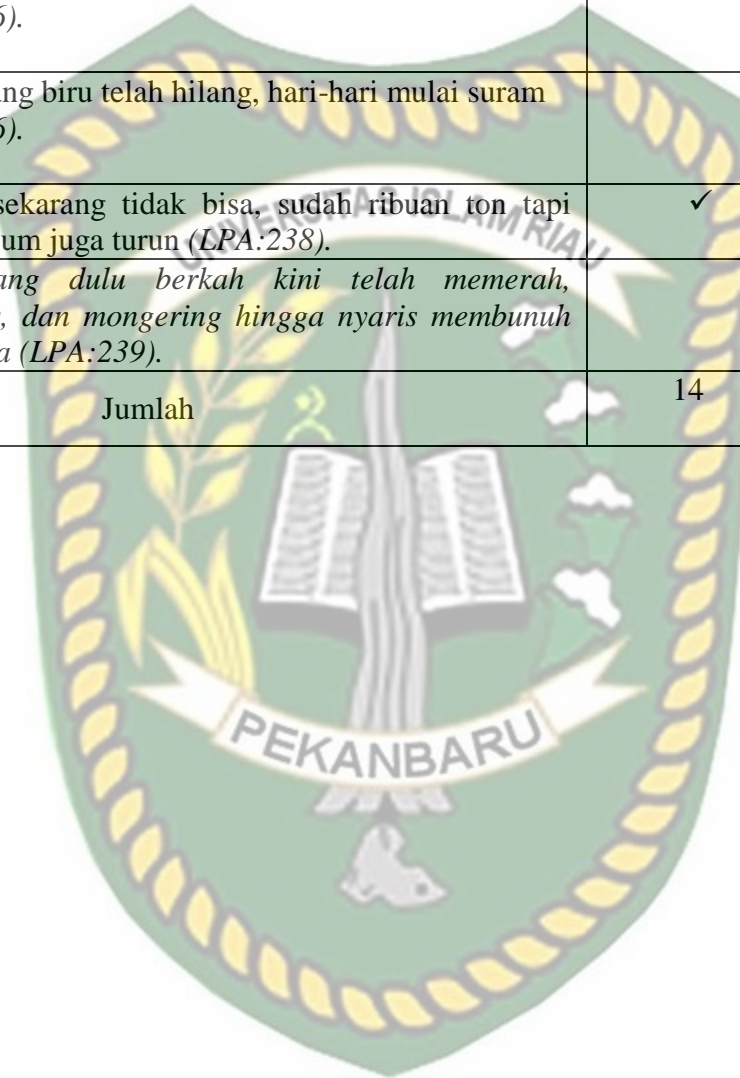
No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
19.	Bencana asap, matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru (LPA:154)			✓			✓
20.	“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237).			✓			✓
21.	“Dibakar atau terbakar?” sama saja, asapnya tetap tebal (LPA:237).			✓			
22.	Suasana telah cukup gelap, rimbunan daun sawit yang meninggi di sekitar rumah menambah suasana yang kian hitam (LPA:36).				✓		
23.	Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (LPA:42).				✓		✓
24.	Beberapa lubang becek tergenangi air menjadikan sekilat apapun mobil yang melintasinya terkena muncratan lumpur yang kotor(LPA:42).				✓		
25.	Berminggu-minggu aku hanya mengurung diri di kamar kos. Asap telah meluluhlantakkan kota ini dengan partikel-partikel racun (LPA:163).				✓		
26.	Kawan-kawan, kita orang melayu haruslah menjadi tuan di tanah sendiri. Tanah ini tanah kita, kitalah				✓		

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
	yang harus mempunyainya, jangan suruh orang luar datang kemari lalu menikmatinya, habislah kita (LPA:178).						
27.	<i>Kicau burung-burung</i> masih begitu ramai terdengar. Di pucuk-pucuk pohon sawit, seolah mereka mengetahui kegembiraan hati tuannya pada tandan yang berpuluh-puluh tumbuh di tiap batang di kebun itu (LPA:1)					✓	
28.	Hanya ada <i>burung</i> yang berbicara, daun yang berbisik, dan embun yang tertawa (LPA:2).					✓	
29.	<i>“Pak sawit sisipan dimakan babi”</i> (LPA:9).					✓	
30.	<i>Pagi</i> yang masih membuat tulang ngilu. Aku menutup tubuhku dengan selebar jaket wol pemberian ayah (LPA:1).						✓
31.	<i>Cuaca panas</i> yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (LPA:103-104).			✓			✓
32.	Memang <i>cuaca</i> amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (LPA:132).			✓			✓



No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
33.	<i>Bumi</i> di tanah itu kian memanas ( <i>LPA:137</i> ).			✓			✓
34.	Sebab, <i>panas</i> telah merajalela. Di bagian ujung-ujung daun warnanya telah berubah, kuning coklat dan akhirnya rontok ke tanah ( <i>LPA:137</i> ).						✓
35.	Kang Marno mengambil handuk kecil. Dia juga <i>kepanasan</i> dengan <i>cuaca</i> siang itu hingga tetes-tetes di dahinya kian banyak ( <i>LPA:138</i> ).						✓
36.	Membelah <i>bumi</i> yang kian panas, ditemani mobilnya yang selalu berkilau, dia pun sampai di tempat yang dia tuju ( <i>LPA:138</i> ).						✓
37.	<i>Cuaca</i> yang <i>panas</i> seolah melengkapi kesulitan orang-orang perkebunan. Panas telah lebih tiga bulan tanpa pernah diselingi <i>hujan</i> ( <i>LPA:147</i> ).			✓			✓
38.	Bapak- bapak di sini menjadi benteng <i>penyelamatan bumi</i> . Kembalilah ke <i>tanaman-tanaman palawija</i> yang tak membunuh tanah. Itu lebih baik dan aman.”Bu Wilda masih terus bicara ( <i>LPA:177</i> ).						✓
39.	<i>Kemarau</i> hebat turut mempercepat kehancuran usianya. Di balik dinding-dinding rumah, para perempuan mulai menangis ( <i>LPA:227</i> ).						✓

No.	Data	Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
40.	<i>Cuaca</i> kian buruk, tak ada lagi hujan sama sekali. <i>Kemarau panjang</i> itu belum lama, tapi kini menjelma lagi. Seolah menjadi musim rutin di sepanjang tahun (LPA:236).			✓			✓
41.	<i>Langit</i> yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (LPA:236).			✓			✓
42.	Sampai sekarang tidak bisa, sudah ribuan ton tapi <i>hujan</i> belum juga turun (LPA:238).	✓					✓
43.	<i>Bumi</i> yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mengering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).			✓			✓
	Jumlah	14	3	15	6	3	22



## 2.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan dijelaskan hasil analisis sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab sesuai dengan pendapat Garrard dalam Endraswara (2016:40) yang menyebutkan bahwa aspek ekologis dalam karya sastra dapat dilihat dari enam aspek yakni: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi, berikut analisis datanya.

### 2.2.1 Pencemaran

Menurut Purwanto (2015: 240) “Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalama air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Pencemaran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang tidak langsung memberikan dampak negatif, tetapi secara berangsur-angsur. Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Pencemaran di dalam sebuah karya sastra yang ditulis pengarang untuk memberikan peringatan kepada pembaca bahwa pencemaran berdampak buruk bagi kehidupan. Dampak dari pencemaran tersebut terdapat pula dalam novel *Luka*



*Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab. Berikut adalah data klasifikasi pencemaran dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab. Data sastra ekologis yang ditemukan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab adalah sebanyak 43. Dari keseluruhan data yang ditemukan tersebut terdapat 14 data pencemaran yakni data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, dan 42. Berikut analisisnya.

#### Data 1

Tanah yang bersih itu pun sedikit retak-retak. Serabut akar sawit sebagian muncul ke permukaan tanah dan tanahnya sangat kering (*LPA:53*).

Data 1 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang tidak langsung memberikan dampak negatif, tetapi secara berangsur-angsur. Dalam novel hal ini terjadi saat Maimun berdiri menatap sebatang sawit yang tinggi menjulang. Tanah yang bersih namun sedikit retak-retak, Maimun tidak mengetahui penyebab tanah di sekitar sawit menjadi retak-retak. Seperti pada kutipan di atas kata *tanah* dan *kering* yang menunjukkan terjadinya kerusakan ekosistem yang mengakibatkan tanah tidak subur. Dalam novel *LPA* banyak diceritakan mengenai kerugian dari tanaman sawit. Sawit sebagai mata pencarian masyarakat di Indragiri Hulu tidak mempedulikan keseimbangan ekosistem. Kegiatan perkebunan kelapa sawit seperti aktivitas pemupukan, pengolahan tanah dan aktivitas lainnya, secara kumulatif telah mengakibatkan tanah tersebut mengalami penurunan

kualitas, karena secara fisik, kegiatan tersebut mengakibatkan tanah menjadi bertekstur keras, tidak mampu menyerap dan menyimpan air. Ini sejalan dengan isi artikel Kompasiana (<https://www.kompasiana.com/mariandriana>) yang menyatakan bahwa sawit dapat menurunkan kualitas tanah. Berikut adalah alasan-alasan mengapa perkebunan kelapa sawit menurunkan kesuburan tanah

- a. Pemangkasan hutan untuk areal perkebunan kelapa sawit hilangkan lapisan tanah subur

Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis (*land clearing*) agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu dan kawasan resapan air menjadi berkurang sehingga pada saat intensitas hujan lebih besar dari laju infiltrasi karena kawasan resapan air yang berkurang terjadi genangan air di permukaan tanah, yang kemudian akan menjadi aliran permukaan.

- b. Penanaman monokultur pada tanaman kelapa sawit menyebabkan akumulasi pupuk anorganik

Pada umumnya, budidaya kelapa sawit dilakukan dengan sistem monokultur. Penanaman monokultur menyebabkan tanaman menjadi mudah terserang hama dan penyakit. Jika tanaman terserang hama, maka tanah harus diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida. Penggunaan pupuk pada areal perkebunan kelapa sawit yang luas tentunya tidak sedikit selain itu tanaman sawit juga rakus hara. Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya

mempengaruhi keadaan lingkungan. Hubungan timbal balik itu membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem (Soetrisno, 1988:10).

Data 2

Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ketanah dalam kemuning, dan *minyaknya yang tercecer* dimana-mana (*LPA:100*).

Data 2 di atas menunjukkan pencemaran. Maimun dan anggota peneliti Bu Wilda berkunjung ke Indragiri Hulu tempat tinggal Maimun. Tujuan mereka untuk mengobservasi keadaan perkebunan sawit disana. Saat observasi berlangsung Maimun dan peneliti melihat brondolan terjatuh dan minyak yang tercecer dimana-mana akan tetapi Maimun terbiasa dengan hal tersebut.. Pada data tersebut pencemaran digambarkan pada kata *minyak* dan *tercecer*. *Minyak yang tercecer di tanah*. Minyak yang tercecer menurut (<http://www.ebiologi.net>) ada 5 penyebab pencemaran tanah yakni

- (1) Pembuangan Sampah Anorganik
- (2) Penggunaan Pestisida
- (3) Penggunaan Pupuk Anorganik
- (4) Pembuangan Limbah Cair Industri dan Rumah Tangga
- (5) Penimbunan Senyawa Asam



Pada data 2 pencemaran tanah terjadi akibat pembuangan limbah cair industri yakni tercecernya minyak di tanah. Seharusnya perkebunan kelapa sawit telah membuat sistem yang terkontrol dari penanaman sawit, proses memanen buah sawit hingga sampai dengan pengolahannya sehingga tidak ada minyak yang tercecer di tanah.

Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis, karena berhubungan dengan sektor pertanian yang banyak berkembang di Negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Prospek perkembangan industri minyak kelapa sawit saat ini sangat pesat yakni terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat Riau khususnya, Indonesia umumnya dan Negara-negara Uni Eropa sebagai konsumen besar pengonsumsi CPO di dunia (Masykur dalam jurnalnya, 2013: vol 3 Nomor 2 Pengembangan industri kelapa sawit sebagai penghasil energi bahan bakar alternatif dan mengurangi pemanasan global)

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit saat ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Akan tetapi, usaha-usaha untuk menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem tidak dilakukan dengan baik oleh pihak perkebunan dan pemerintah.

Data 3

Kuabadikan *api* yang menjulang tinggi dengan *asap* yang tebal (*LPA:103*)

Data 3 di atas menunjukkan pencemaran. Dalam novel diterangkan bahwa Maimun dan anggota penelitian bu Wilda datang untuk melakukan observasi terhadap sawit. Bu Wilda ingin membuktikan bahaya tanaman sawit. Saat itu memang terjadi

kebakaran hutan yang dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bertanggung jawab. Kata *api* menunjukkan kebakaran yang akan mengakibatkan bencana yang besar bagi masyarakat sekitar. Novel LPA memang menceritakan tentang kerakusan orang-orang yang menghalalkan segala cara, seperti pada kutipan di atas api dan asap terjadi karena pembakaran lahan yang dilakukan masyarakat yang dinaungi oleh perusahaan asing. Kutipan di atas merupakan pencemaran udara bagi warga desa karena lahan yang di bakar menyisakan asap yang dapat mengganggu aktifitas warga desa. Bagi warga desa yang peduli terhadap lingkungan seharusnya tidak membakar lahan mereka demi mendapatkan rupiah. Kebanyakan kegiatan pembukaan lahan kelapa sawit dilakukan dengan metode tebang habis atau dengan pembakaran agar menghemat biaya dan waktu. Akibatnya makhluk hidup yang tinggal di dalamnya pun menjadi terganggu bahkan mati dan kawasan resapan air menjadi berkurang. Dalam novel LPA memang menceritakan keadaan alam Riau semakin rusak. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia (Endraswara, 2016: 50).



Gambar 1  
Pembakaran Lahan

Seperti yang tampak pada gambar 1 di samping Kejadian tersebut terjadi baru-

baru ini di Indragiri Hulu. Kantor Penanggulangan Bencana Daerah (KPBD) Indragiri

Hulu (Inhu) mencatat lima kejadian kebakaran lahan dan hutan (Karahut) sepanjang tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat lima titik api di Inhu yang terdata semenjak Januari 2018 hingga Maret 2018. (<http://pekanbaru.tribunnews.com>)

Data 4

“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (LPA:104).

Data 4 di atas menunjukkan pencemaran. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat itu serta dampak dari pembukaan lahan dengan cara di bakar. Masyarakat yang tinggal disana menganggap kejadian pembakaran ini merupakan hal yang biasa terjadi di desa mereka. Tokoh Maimun menganggap apa yang terjadi di desanya merupakan hal yang biasa, dan dia tidak mengetahui akibat dari pembukaan lahan yang dilakukan dengan membakar lahan. Maimun hanya mengetahui keuntungan dan manfaat kelapa sawit bagi kehidupan masyarakat di sana. Salah satu kerugian pembakaran lahan yakni asap yang ditimbulkan mengakibatkan terjadinya pencemaran udara yang disebut polusi udara. Kenyataannya polusi asap Indonesia 2014 adalah asap yang muncul akibat dari pembakaran hutan dan lahan yang tak terkendali untuk areal perkebunan kelapa sawit. Kabut asap ini berdampak di beberapa provinsi di Sumatera dan Kalimantan seperti Riau, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kalimantan Barat (<https://id.wikipedia.org>).



Provinsi Riau adalah salah satu dari delapan provinsi di Sumatera yang terletak di bagian timur yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang bergambut. Salah satu metode yang murah dan efektif dalam membangun perkebunan adalah cara membakar. Dalam tahun 1997/1998 kebakaran hutan dari kegiatan *land clearing* sangat luas dan mencapai 26.000 ha. Dengan perubahan iklim global kebakaran hutan telah menimbulkan dampak terhadap pencemaran udara yang mengganggu kehidupan masyarakat termasuk kesehatan di Provinsi Riau (dalam jurnal Darjono).

Data 5

“Yang lain segera pakai masker, asap-asap itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).

Data 5 di atas juga menunjukkan pencemaran udara akibat asap dari pembakaran hutan dan lahan seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan sebelumnya bahwa masyarakat membuka lahan dengan cara dibakar untuk menghemat pengeluaran. Kejadian pada data 5 terjadi saat pembakaran lahan, ketika bu Wilda dan Maimun berkunjung ke Indragiri Hulu. Saat itu cuaca sangat terik menambah kegersangan dan lahan di Riau sebagian bergambut, sehingga pembakaran lahan dengan cepat merambat ke seluruh tempat. Pengarang mencoba memberikan gambaran bahwa penyebaran asap dapat menyebar dengan cepat. Manusia mengeruk energi sebanyak-banyaknya dari lingkungan alam dalam waktu yang singkat tanpa peduli apa akibatnya dimasa mendatang (Soetrisno, 1988: 61). Lewat karya sastra

yakni novel *LPA* memberikan pemahaman dan gambaran jika kurangnya lahan lingkungan hijau dapat mengakibatkan pemanasan global. Kualitas udara di Kota Pekanbaru pada Minggu tanggal 9 Maret 2014 semakin memburuk akibat diselimuti kabut asap sisa kebakaran hutan dan lahan. Menurut data yang disajikan papan Indeks Standar Polusi Udara yang berada di Kota Pekanbaru pada hari Minggu berada pada angka 310 Psi atau berbahaya. Menurut salah seorang warga udara yang dihirup saat ini bukan lagi asap, tetapi debu. Kabut asap memang tampak semakin pekat. Tidak cuma aroma asap yang tercium. Asap juga sudah membawa debu sisa kebakaran lahan (<https://id.wikipedia.org>). Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pembaca betapa pentingnya gerakan hijau seperti menanam seribu pohon dan tidak membakar lahan secara besar-besaran.

Data 6

Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih pembakaran saja (*LPA:144*).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang pencemaran yang disebabkan oleh lahan sawit yang mengakibatkan tanah, air dan unsur hara habis diserap oleh tanaman sawit. Ini ditunjukkan pada kalimat *Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka* dan pembukaan lahan di lakukan dengan cara dibakar seperti yang ditunjukkan pada kutipan sebelumnya dan ditunjukkan pada kata *pembakaran* ini memberikan suatu peringatan kepada pembaca bahwa apabila kita ingin membuka

lahan jangan dengan cara dibakar karena dampak yang dihasilkan sangat merugikan kehidupan makhluk lainnya dan dapat melumpuhkan aktivitas kehidupan. jika bercermin pada keadaan lingkungan alam memang kehidupan manusia dimasa mendatang cukup mengkhawatirkan, keanekaragaman spesies menurun, jumlah spesies tumbuhan tinggi menurun, sebagai akibat eksploitasi hutan oleh manusia secara keras (Soetrisno, 1988: 61). Kutipan di atas mengajarkan kita bagaimana memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya.

Data 7

Tetapi, matahari yang hilang justru membuat persoalan. Sebab, yang datang justru *jerubu yang berkepanjangan (LPA:153)*.

Data 7 di atas menunjukkan bahwa terdapat pencemaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sejak kejadian pembakaran hutan, asap yang ditimbulkan mengakibatkan matahari hilang dan hujan tidak kunjung turun. Banyak warga yang kian sengsara karena aktifitas tidak bisa dilakukan sehingga mata pencarian mereka pun ikut lumpuh akibat asap. Begitu merugikan jika kita mengkhianati alam. Asap hasil pembakaran disebut juga *jerubu*. *Jerubu* ialah satu fenomena tradisi atmosfer di mana debu, habuk, asap dan lain-lain (KBBI: ). *Jerubu* yang datang adalah dampak dari pembakaran lahan yang terjadi. Dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa udara sedang tidak sehat akibat ulah tangan manusia itu sendiri. Pengarang ingin memberikan kritikan terhadap manusia yang memiliki lahan tempat pencarian nafkah



agar tidak melakukan cara singkat yakni pembakaran lahan. Sebaiknya manusia yang mengharapkan hasil alam menjaga alam sebaik-baiknya agar ekosistem alam terjaga. Kesadaran hijau itu menuntun iman manusia menuju watak bijak, peduli alam semesta. Pada tingkat itulah ekokritik akan berbicara lebih jauh tentang fungsi sastra dalam membangun nurani yang segar bugar (Endraswara, 2016: 124).

Data 8

*Oksigen seolah sirna bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran (LPA:159).*

Dalam hal ini tampak bahwa pengarang menggambarkan desa tersebut udaranya sudah tercemar akibat asap. Semua tempat telah rata menjadi putih. Hingga kesudut-sudut ruangan rumah. Oksigen yang dihasilkan sudah pasti akan tercemar. Seperti yang tampak dalam data 8. Pencemaran yang terjadi pada data 8 ditujukan pada kalimat yang dicetak miring. Data 8 memberikan kritikan terhadap perusahaan yang tidak peduli terhadap lingkungannya.

Pencemaran udara dapat didefinisikan suatu kegiatan di atmosfer, dimana konsentrasi dari substansi – substansi yang ada cukup tinggi dan berada diatas nilai ambient dan dapat menimbulkan dampak – dampak bagi manusia, hewan, vegetasi, maupun material. Substansi-substansi yang ada di atmosfer berupa gas, cair, maupun padatan. Partikulat adalah padatan atau likuid di udara dalam bentuk asap, debu dan uap, yang dapat tinggal di atmosfer dalam waktu yang lama. Di samping mengganggu estetika, partikel berukuran kecil di udara dapat terhisap ke dalam sistem pernafasan

dan menyebabkan penyakit gangguan pernafasan dan kerusakan paru-paru. Partikel yang terhisap ke dalam sistem pernafasan akan disisihkan tergantung dari diameternya.

Partikel berukuran besar akan tertahan pada saluran pernafasan atas, sedangkan partikel kecil (inhalable) akan masuk ke paru-paru dan bertahan di dalam tubuh dalam waktu yang lama. Partikel inhalable adalah partikel dengan diameter di bawah  $10 \mu\text{m}$  (PM10). PM10 diketahui dapat meningkatkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung dan pernafasan, pada konsentrasi  $140 \mu\text{g}/\text{m}^3$  dapat menurunkan fungsi paru-paru pada anak-anak, sementara pada konsentrasi 350 sebanyak 6,3 juta jiwa di 12 Kabupaten/ Kota (jurnal Awaluddin, 2016 keluhan kesehatan masyarakat akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan di Kota Pekanbaru) . Seperti yang tampak pada gambar 2, bahwa asap begitu pekat kejadian ini terjadi di provinsi Riau saat pembakaran lahan terjadi.



Gambar 2  
Asap Pembakaran Lahan

Data 9

“Apakah karena itu kebakaran hutan terjadi? Lalu, *asap perlahan-lahan membunuh kita? (LPA:177).*

Pencemaran akan terus terjadi apabila tidak dicegah. Sebagian warga protes dan baru menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah salah. Mereka membabi buta membakar habis lahan hutan. Sekarang yang tinggal hanyalah asap yang tidak kunjung hilang. Data 9 yang dicetak miring menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan pelajaran kepada pembaca dampak buruk dari pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Akibatnya udara yang dihirup oleh warga sudah tidak sehat lagi sehingga dapat menyebabkan kematian. Hutan yang seharusnya dijaga malah dibakar oleh pihak-pihak tertentu. Masyarakat desa mulai mengeluhkan keadaan alam yang terjadi, mereka takut asap dari pembakaran akan membunuh mereka. Karena asap tersebut sangat mengganggu pernafasan dan jarak pandang. Dalam kenyataannya bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi (Endraswara, 2016: 89). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa asap dapat mengganggu kesehatan. Kebakaran hutan berakibat pada pencemaran udara oleh debu, gas SO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub>, CO<sub>x</sub>, dan lain-lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia, antara lain infeksi saluran pernafasan, sesak nafas, iritasi kulit, iritasi mata, dan lain-lain.



Data 10

Pagi mulai memutih, bukan karena tertutup embun, tapi jerubu yang mengapung di udara (*LPA:136*).

Dalam hal ini tampak manusialah yang harus bertanggung jawab atas pembakaran yang mengakibatkan pencemaran udara. Dari hal ini terbukti bahwa alam akan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi manusia, jika perbuatan ini terus menerus terjadi maka semua akan mati sia-sia. Manusia dalam sastra adalah penguasa, sehingga sering menggunakan kewenangannya (Endraswara, 2016: 89). Dalam novel *LPA* manusia melakukan kewenangannya dengan memikirkan keuntungan besar, dengan melakukan pembakaran lahan. Jerubu hasil pembakaran membuat pencemaran udara, yang mengakibatkan kesulitan untuk bernafas. Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia. (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya (Endraswara, 2016:89). Dalam artian bahwa alam dan manusia saling bergantung.



Gambar 3  
Pemadaman api

Dari gambar 3 di atas tampak bahwa pemadaman api sedang berlangsung. Hasil pendataan, luas areal yang terbakar bahwa kebakaran terparah berada di Kepulauan Meranti dengan luas 213 hektare. Kemudian Kota Dumai dengan luasan areal yang terbakar adalah 109,25 hektare dan Bengkalis 100 hektare. Sementara di Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) juga cukup parah dengan luasan areal hutan dan lahan yang terbakar mencapai 121 hektare. Di Kabupaten Siak luas areal terbakar adalah 59,5 hektare. Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan masing masing 31 hektare. Di Kabupaten Inhil luasan areal terbakar adalah 24 hektare dan Kabupaten Kampar dengan luasan yang dilalap si jago merah adalah 15,5 hektare (<https://news.detik.com/berita>). Sudah terbayang bagaimana pencemaran udara saat itu. Pencemaran udara yang dapat membunuh semua makhluk hidup. Melakukan gerakan hijau dapat membuat udara menjadi jauh lebih sehat. Mengajak orang-orang untuk menanam satu pohon itu sudah menyelamatkan bumi.

Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa setiap hari warga desa terkepung oleh asap. Tiada hari tanpa menghirup asap. Menghirup asap dari pagi hingga malam hari begitu setiap harinya. Pencemaran yang terjadi pada kutipan di atas ditujukan pada kalimat yang dicetak miring. Novel *LPA* memang menceritakan tentang kebakaran lahan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Asap hasil pembakaran mengakibatkan oksigen di Riau kala itu sangat mengkhawatirkan. Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya.

Data 12

Kubilang kepada Pakde Mursal untuk segera membawa ayah pergi dari kampung, *mencari udara yang lebih segar*, tetapi ayah menolak (*LPA:239*).

Maimun ingin ayahnya di bawa ke daerah yang udaranya lebih sehat dan segar, karena saat itu ayahnya sedang sakit. Dengan udara yang tidak segar akan menambah sakit yang diderita ayahnya. Penyebaran asap sangat cepat saat pagi, siang dan malam tidak berhenti, menyebar diseluruh desa. Cuaca cerah dan sejuk tidak dapat dirasakan oleh penduduk sekitar. Udara sudah tidak segar lagi akibat asap hasil dari pembakaran lahan. Begitu sulitnya mencari oksigen dan udara yang bersih. Pengarang mengingatkan pembaca untuk melakukan gerakan hijau. Akibat semakin



parahnya kerusakan alam, manusia pun harus menyadari perlunya menjaga alam (Endraswara, 2016:51).

### 2.2.2 Hutan Belantara

Hutan belantara adalah suatu wilayah luas yang ditumbuhi pepohonan, baik kecil maupun besar dan dijadikan tempat tinggal kawanan binatang, seperti burung, harimau, babi, serangga, dan binatang lainnya. Sebelum orang membuka hutan untuk pertanian dan perkotaan, 60 persen daratan adalah berupa hutan. Hutan belantara juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Hutan yang diceritakan dalam novel ini adalah hutan yang akan di bakar untuk pembukaan lahan perkebunan yakni sawit. Perkebunan sawit adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Dari 43 data yang ditemukan tersebut terdapat 3 data hutan yakni 13, 15, 16. Berikut adalah data klasifikasi hutan belantara dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

#### Data 13

Dengan kegigihan dan perjuangannya, ayah membuka lahan yang bak hutan menjadi perkebunan sayur-mayur (LPA:33).

Data 13 di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang manusia yang membuka lahan untuk ditanami sayur-mayur. Ayah maimun sebelum membuka lahan sawit, ia membuka perkebunan sayur-mayur. Tapi setelah Ayah Maimun mengetahui

perkebunan sawit lebih menguntungkan ia beralih keperkebunan sawit. Sawit yang memberikan kehidupan Maimun berkelimpahan uang. Namun Maimun tidak tamak akan hal itu ia memilih hidup sederhana. Memang alam akan memberikan manfaat kepada manusia jika manusia itu bijak dalam memanfaatkan alam. Dalam mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, manusia harus benar-benar menjaga hutan itu. Tidak semua kayu di hutan boleh di tebang dan harus ada batasan hutan mana yang bisa di tebang (Endraswara, 2016: 57).

Data 15

Mereka bernyanyi dan tertawa-tawa melintasi *hutan sawit* yang memanjang di sepanjang jalan (*LPA:105*).

Data 15 di atas menunjukkan hutan belantara. data 15 memang sepanjang jalan yang di gambarkan novel LPA rata-rata adalah perkebunan sawit karena novel ini memang menceritakan perkebunan sawit. Hutan sawit merupakan perkebunan industri yang menguntungkan bagi sebagian orang yang memiliki perkebunan sawit. Laba yang dihasilkan dari minyak mentah tiga kali lipat keuntungannya. Rata-rata biaya produksi kelapa sawit sebesar Rp 500/kg, sedangkan nilai jual TBS (Tandan Buah Segar) sekitar Rp 1597/kg menurut Kompasiana. Bayangkan saja keuntungan yang di dapatkan oleh pengusaha sawit tersebut. Kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit bermanfaat bagi masyarakat setempat. Begitu banyak manfaat alam bagi manusia. Alam telah diciptakan untuk manusia sebagai khalifah di muka bumi mewajibkan manusia untuk menjaga alam (Endraswara, 2016: 61).

Data 16

Ini semua ulah *orang-orang tamak yang membakar hutan*. Mereka hendak *meluaskan kebun-kebun* hingga merusak lingkungan (LPA:159).

Data 16 di atas menunjukkan hutan belantara. Hutan yang seharusnya menjadi pelindung bumi, malah menjadi musuh manusia, manusia serakah yang hanya mementingkan keuntungan dan menghalalkan segala cara, salah satunya membakar hutan untuk membuka lahan perkebunan itulah yang diceritakan dalam novel LPA. Manusia yang tamak tidak memikirkan dampak yang dihasilkan akibat pembakaran tersebut. Seharusnya hutan dijaga agar bencana tidak terjadi di desa mereka. Bahkan ada ungkapan orang Melayu yang mengatakan *biar mati anak asal jangan mati adat* (UU. Hamidy, 2003: 89 dalam Endaswara, 2016: 61) ungkapan di atas menegaskan bahwa penjagaan hutan atau alam adalah amanah yang harus dijalankan manusia di muka bumi. Namun, manusia telah merusak alam, manusia dipandang tidak lagi memiliki amanah hidup di muka bumi. Seharusnya manusia berhemat dalam menggunakan alam sebab alam akan dipergunakan secara berkelanjutan dari suatu generasi ke generasi lain (Endraswara, 2016: 61). Lewat karya sastra yakni novel *LPA* pengarang menggambarkan bahwa alam atau hutan jika diperlakukan tidak baik maka akibatnya akan sangat merugikan manusia, bencana alam akan terus menimpa seperti banjir, longsor, kekeringan dll.



### 2.2.3 Bencana

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Bencana terjadi tanpa disengaja dan datang dengan sendirinya karena ada penyebab sehingga timbulnya bencana. Bencana yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah bencana alam seperti banjir, erosi, longsor, tsunami, dan berbagai bencana alam lainnya. Bencana ini juga terdapat di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

Dari 43 data yang ditemukan terdapat 13 data bencana yakni 3, 8, 11, 17, 18, 19, 20, 21, 31, 32, 40, 41, 43. Berikut adalah data klasifikasi bencana dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab

Data 3

Kuabadikan *api* yang menjulang tinggi dengan *asap* yang tebal (LPA:103).

Data 3 di atas merupakan bencana bagi warga desa karena lahan yang di bakar menyisakan asap yang dapat mengganggu aktifitas warga desa. Bencana bagi warga desa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Alam Riau semakin rusak, asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Ini sejalan dengan pendapat Endraswara, Dampak buruk jerubu tahun lalu masih dirasakan. Tetapi kini asap datang kembali. Kedatangannya ditandai dengan munculnya banyak titik api di wilayah Riau (Endraswara, 2016: 50). Seharusnya manusia tidak membakar lahan meraka. Agar

kelestarian dan kehidupan tetap berlangsung. Hal ini merupakan bentuk kritikan untuk tetap menjaga alam.

Data 8

*Oksigen seolah sirna* bersama kepulan putih di udara yang bercampur dengan warna kuning belerang sisa pembakaran (LPA:159).

Data 8 di atas menunjukkan bencana bagi warga desa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Keadaan saat itu memang mengancam kehidupan masyarakat disana karena pembakaran lahan menyebabkan oksigen bersih sulit dirasakan. Novel LPA memberikan pengalaman bagi pembaca bahwa apa yang dilakukan akan kembali ke manusianya, itu pula yang terjadi pada kutipan di atas. Masyarakat di Indragiri Hulu sudah mendapatkan ganjaran dari perbuatan yang menzolimi alam. Hal ini dapat dilihat pada kata *oksigen seolah sirna*. Setiap makhluk hidup pasti memerlukan oksigen yang bersih dan segar agar dapat bernafas. Tapi apa jadinya jika oksigen yang dihirup tidak bisa dirasakan lagi? Tentu saja semua makhluk hidup akan mati. Inilah bencana besar bagi warga yang tertimpa musibah akibat pembakaran lahan. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam (Endraswara, 2016: 51). Pengarang menyayangkan hal ini terjadi di Indonesia khususnya di Riau. Lewat karya sastra ini pengarang ingin memberikan kesadaran bagi pembaca agar tidak mencontoh hal tersebut karena sastra dipandang

dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan penyelamatan alam (Endraswara, 2016: 52).

Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Data 11 di atas juga menggambarkan suatu wilayah yang ekosistemnya sudah rusak akibat pekerjaan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka hanya memperdulikan keuntungan sebagian pihak. Pengarang menggambarkan betapa pentingnya mengolah alam dengan baik tanpa merusak alam. Alam akan memberikan seribu manfaat jika manusianya bisa memanfaatkan alam dengan baik. Bencana yang terjadi yaitu asap yang terus mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari merupakan bencana bagi manusia dan ekosistem. Kutipan di atas telah memberikan pelajaran pagi pembaca semua agar menjaga alam. Alam menjadi seperti ancaman bagi manusia. ini terjadi karena hujan tidak turun di wilayah tersebut.

Data 17

Di Kampar lagi ada *banjir* besar yah,. Jadi, Mun pingin nyumbang, sama buat acara kegiatan Mun di kampus (LPA:38).

Data 17 di atas menunjukkan bencana. Maimun ingin menyumbang untuk masyarakat yang sedang tertimpa bencana alam. Karena data 17 yang dicetak miring di atas menggambarkan hasil perbuatan manusia yang menebang pohon-pohon untuk



membuka lahan perkebunan sawit. Pohon yang banyak memberikan manfaat kepada manusia kini tidak lagi. Padahal pohon memberikan oksigen, menahan longsor, banjir, dan bencana alam lainnya. Bencana banjir salah satunya terjadi akibat serapan air sudah tidak ada lagi, pohon merupakan serapan air yang baik. Sampah juga menjadi faktor terjadinya banjir. Berbagai gejala dan peristiwa alam merupakan peringatan bagi kehidupan manusia. Ini bermakna bahwa alam tidak boleh dieksploitasi demi kepentingan ekonomi tetapi alam dapat dimanfaatkan sebagai pelajaran bagi kehidupan (Endraswara, 2016: 55). Dalam hal ini pengarang memberikan pesan kepada manusia untuk menjaga alam, agar alam memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri.

Bencana banjir dilaporkan terjadi di Desa Bukit Betung Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Sabtu (30/12/2017). Banjir disebabkan meluapnya Sungai Subayang. Menurut Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Kabupaten Kampar dalam pesan tertulisnya melalui Whatsapp yang diterima pada Sabtu siang, banjir mulai merendam rumah warga pada pukul 05.00 WIB subuh. Debit Sungai Sebayang meluap sehingga masuk ke anak sungai, Batang Bunian dan Batang Longuong. (<http://pekanbaru.tribunnews.com>)

Data 18

*Ada kabar buruk yang menimpa warga. Kemarau panjang telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).*

Data 18 menunjukkan bencana karena kata yang dicetak miring di atas memberikan kabar bahwa yang terjadi pada kebun sawit milik warga yang semula subur segera akan mati. Hal ini menunjukkan alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. *Kemarau panjang* diakibatkan oleh pembakaran lahan yang terjadi, sehingga bumi menjadi panas. Seakan bumi merajuk tidak menurunkan hujan. Perubahan iklim yang drastis, seperti hujan di suatu tempat yang berkepanjangan, dan di tempat lain badai salju yang begitu keras menghantam kota-kota di dunia, ataupun bencana kekeringan yang begitu panjang di belahan dunia lain, serta timbulnya beberapa penyakit yang dahulunya tidak pernah ada, semuanya itu diperkirakan karena terjadinya perubahan iklim yang disebabkan oleh ulah manusia yang merusak alam dengan cara yang paling mengenaskan (Endraswara, 2016: 123).

Data 19

*Bencana asap, matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru (LPA:154).*

Data 19 menunjukkan bencana, masyarakat Indragiri Hulu memang sangat merasakan dampak yang luar biasa. Sudah tiga bulan mereka tidak pernah merasakan hujan dan hangatnya matahari. Seperti pada data sebelumnya yang sudah dipaparkan memang manusialah yang menjadi tersangka dalam kerusakan alam. Menumbuhkan

kesadaran dalam diri manusia memang sulit. Menumbuhkan kesadaran itulah yang ingin pengarang sampaikan dalam novel LPA ini. Manusia selalu memikirkan keuntungan saja, tanpa melihat kondisi bumi yang semakin hari semakin parah. Bumi seakan memberontak seperti kata yang dicetak miring di atas. Kalau sudah begini manusianya juga yang akan merugi. Bencana besar bagi manusia jika matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru, hujan tidak kunjung turun seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Data 20

“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237).

Data 20 merupakan bencana. Bencana terdapat pada kalimat *“kebakaran di mana lagi?”* Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237). Hal ini menggambarkan bencana kebakaran melanda di banyak daerah ini berakibat pada bumi yang akan menjadi panas dan asap yang ditimbulkan dari pembakaran akan menyulitkan manusia untuk beraktifitas. Berarti banyak manusia yang tidak peduli lingkungan, dari data 20 dapat disimpulkan bahwa pembakaran merupakan hal yang biasa di lakukan di setiap daerah. Padahal setiap makhluk yang ada di muka bumi memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan manusia untuk kelestariannya (Endraswara, 2016: 89). Ini merupakan bencana besar bagi makhluk hidup. Dari kejadian mengingatkan betapa buruknya dampak dari merusak lingkungan alam. Ekologis bumi menjadi tidak seimbang lagi



akibat ulah manusia. Seharusnya manusia sadar betapa penting menjaga dan melestarikan alam. Gerakan hijau yang dilakukan manusia akan membantu meringankan beban alam.

Data 21

“Dibakar atau terbakar?” sama saja, asapnya tetap tebal (*LPA:237*).

Pembukaan lahan secara besar-besaran untuk perkebunan sawit, menjadi penyebab kurangnya pepohonan besar akibat pembukaan lahan dengan cara dibakar. Pembukaan lahan yang dibakar mengakibatkan asap tebal yang akan mengganggu aktifitas makhluk hidup. Padahal Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan (UU PPLH) secara eksplisit mengatur bahwa setiap orang dilarang melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Bencana yang dialami masyarakat yakni asap dari pembakaran lahan. Apalagi lahan yang dibakar merupakan lahan gambut yang sulit untuk dipadamkan. Saat asap melanda desa, suasana panas dan sesak akan terasa menyiksa. Hujan seakan menjadi hadiah terbesar bagi masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu, pengarang ingin menyampaikan lewat karya sastra bahwa menjaga lingkungan dengan tidak membakar, menebang ataupun merusak dapat menjaga kelangsungan ekosistem yang seimbang. Mari berfikir kedepan bahwa masih ada generasi berikut yang perlu merasakan indahnya alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Data 31

Cuaca panas yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (LPA:103-104).

Data 32

Memang cuaca amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (LPA:132).

Data 31 dan 32 di atas menunjukkan bencana seperti kalimat *hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit* merupakan bencana dari perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap keseimbangan ekosistem. Mereka hanya peduli terhadap perekonomian mereka saja. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya hutan karena jika hutan dibakar, bumi akan menjadi panas akibat pembakaran tersebut. Padahal telah diberikan hukuman bagi mereka yang membakar lahan. Bencana kebakaran hutan dianggap masyarakat di berbagai daerah sebagai agenda tahunan. Bencana ini sering terjadi saat musim kemarau panjang di berbagai wilayah seperti pulau Sumatera, dan Kalimantan. Pembakaran hutan menyebabkan bumi kian panas, hujan tidak turun akibat pencemaran asap. Dengan adanya tulisan kutipan dari novel ini akan dapat menyadarkan pembaca betapa buruknya perbuatan mereka dan dampak buruk untuk jangka panjang.

Data 41

Langit yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (LPA:236).

Data di atas menunjukkan bencana. Kemarau panjang terus melanda masyarakat seolah tak ada hentinya, kemarau panjang menjadi jadwal rutin di desa mereka. Ini disebabkan keserakahan dan ketidaktahuan mereka betapa pentingnya bumi dan alam dijaga. Pengarang memberikan gambaran bahwa sekali saja merusak alam, dampaknya cukup besar bagi kehidupan. Langit yang biru telah hilang menandakan kabut asap yang menyelimuti bumi kian parah.

Data 43

*Bumi yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mengering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).*

Data 43 di atas juga menunjukkan bencana karena bumi tempat tinggal makhluk hidup kini terasa tidak nyaman lagi. Hawa panas yang dirasakan akibat pembakaran lahan yang terjadi tidak kunjung padam, mengingat sebagian wilayah Riau bergambut. Gambut yang terbakar saat cuaca panas sangat sulit untuk dipadamkan. Bencana bagi makhluk hidup karena hujan juga tidak kunjung turun, upaya penaburan garam oleh pemerintah pun tidak membuahi hasil.



#### 2.2.4 Perumahan/ Tempat Tinggal

Perumahan/tempat tinggal adalah rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana yaitu kelengkapan dasar lingkungan. Rumah-rumah tersebut dibangun secara individu dan dibantu oleh pemerintah. Perumahan/tempat tinggal juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Dari keseluruhan 43 data yang ditemukan terdapat 7 data hutan yakni 6, 22, 23, 24, 25, 26. Berikut adalah data klasifikasi perumahan/tempat tinggal dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

##### Data 6

Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih pembakaran saja (*LPA:144*).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang tempat tinggal yang sudah dialih fungsikan menjadi lahan sawit. Lahan sawit memang sangat menguntungkan bagi perusahaan yang memilikinya. Namun, tanaman sawit juga memiliki kerugian yaitu mengakibatkan tanah, air dan unsur hara habis diserap oleh tanaman sawit. Selain itu, juga dibutuhkan waktu bertahun-tahun agar tanah yang telah ditanami pohon sawit tersebut bisa digunakan kembali. Tanah bekas perkebunan sawit juga akan menjadi gersang karena unsur-unsur hara yang ada didalam tanah sudah habis, dengan kata lain hilangnya daerah resapan air. Sebaiknya pemerintah harus lebih memperhatikan dan melakukan pengecekan terhadap daerah-daerah yang telah

melanggar dan melegalkan proses perzinaan lahan yang tidak semestinya. Lewat karya sastra, pengarang memeberikan kritikan kepada pemerintah agar pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam pembukaan lahan dengan cara dibakar dapat ditindak lanjuti. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka* dan pembukaan lahan di lakukan dengan cara dibakar hal ini ditunjukkan pada kata *pembakaran* ini memberikan suatu peringatan kepada pembaca bahwa apabila kita ingin membuka lahan jangan dengan cara dibakar berlebihan ini akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri dan kehidupan orang banyak. Kutipan di atas mengajarkan kita memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan jangan berlebihan yang akan dapat menghilangkan tempat tinggal makhluk hidup lainnya.

Data 22

Suasana telah cukup gelap, rimbunan daun sawit yang meninggi di sekitar rumah menambah suasana yang kian hitam (*LPA:36*).

Data 22 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Maimun memang tinggal dengan ayahnya di dalam perkebunan sawit miliknya. Sawit yang tumbuh tinggi menutupi rumah Maimun suasana gelap merupakan hal yang biasa bagi Maimun. Perumahan/tempat tinggal ditunjukkan pada kata *rumah*. Kutipan tersebut menyampaikan bagaimana suasana tempat tinggal yang dikelilingi pohon sawit.

Data 23

Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (LPA:42).

Data 23 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Hal ini menunjukkan tempat tinggal yang berada di sekitaran perkebunan sawit terlihat pada kutipan *Barisan sawit-sawit* dapat dikatakan ini adalah perumahan/tempat tinggal. Pohon sawit tumbuh tinggi, tingginya mencapai 24 meter. Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Tidak heran jika melewati rumah Maimun suasananya gelap. Tinggal di sekitaran perkebunan kelapa sawit memang tidak berbahaya. Berbahaya jika saat warga membakar lahan untuk penanaman ulang kembali.

Data 24

*Beberapa lubang becek tergenangi air menjadikan sekilat apapun mobil yang melintasinya terkena muncratan lumpur yang kotor(LPA:42).*

Data 24 di atas merupakan tempat tinggal yang ditunjukkan pada kalimat di atas. Kalimat tersebut memberikan gambaran jalan Inhu yang masih berupa jalanan tanah yang jika terkena air hujan akan menjadikan wilayah itu becek. Tempat tinggal Maimun berada di Inhu, becek dan lumpur sudah biasa maimun lewati. Pengarang mengharapkan kepada pemerintah untuk lebih peduli kepada wilayah-wilayah yang jauh dari kota, agar dapat diaspal.



Data 25

Berminggu-minggu aku hanya mengurung diri di kamar kos. Asap telah meluluhlantakkan kota ini dengan partikel-partikel racun (*LPA:163*).

Data 25 di atas menunjukkan tempat tinggal. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini serta dampak dari pembakaran lahan secara besar-besaran. Tidak hanya pencemaran yang diceritakan pada kutipan di atas tetapi juga tempat tinggal si tokoh yaitu Maimun. Kata yang mengungkapkan tempat tinggal pada kutipan di atas yaitu *kamar kos*. Pengarang memberikan gambaran tentang dampak buruk dari pembakaran lahan secara besar-besaran yang mengakibatkan asap ada di mana-mana. Seharusnya manusia sadar bahwa alam sudah banyak memberi manfaat bagi kehidupan. Hal ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca betapa penting melakukan gerakan hijau seperti menanam seribu pohon atau jika ingin membuka lahan dengan cara di tebang bukan dibakar.

Data 26

Kawan-kawan, kita orang melayu haruslah menjadi tuan di tanah sendiri. Tanah ini tanah kita, kitalah yang harus mempunyainya, jangan suruh orang luar datang kemari lalu menikmatinya, habislah kita (*LPA:178*).

Data 26 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *kita orang melayu haruslah menjadi tuan rumah sendiri*. Kutipan yang bercetak miring di atas menggambarkan seseorang yang menyadarkan kawan-kawannya untuk tidak mau

diperbudak oleh orang asing. Orang asing yang menguasai tanah melayu, dan memperbudak masyarakat melayu untuk membakar lahan yang akan ditanami pohon sawit. Mereka memberontak melihat perubahan kampungnya yang sudah tidak lagi seperti dulu. Tapi hal ini memang akan terjadi disetiap tempat tinggal yang ada dibumi. Apalagi semakin banyaknya manusia yang membutuhkan pekerjaan, maka akan melakukan apapun untuk tetap bertahan hidup salah satunya membutuhkan mata mereka untuk membakar lahan di tanah mereka sendiri demi mendapatkan uang yang tidak seberapa. Dalam pandangan orang Melayu, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian tetapi alam dipandang secara lebih bermatabat (Endraswara, 2016: 55).

#### 2.2.5 Binatang

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi. Binatang memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Binatang juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Dari 43 keseluruhan data yang ditemukan terdapat 3 data bencana yakni 27, 28, 29. Berikut adalah data klasifikasi binatang dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab

Data 27

Kicau *burung-burung* masih begitu ramai terdengar. Di pucuk-pucuk pohon sawit, seolah mereka mengetahui kegembiraan hati tuannya pada tandan yang berpuluh-puluh tumbuh di tiap batang di kebun itu (*LPA:1*)

Data 27 menunjukkan binatang. Sebelum bencana melanda kampung Maimun, kicauan burung masih dapat didengarkan. Hal ini menunjukkan keasrian lingkungan masih dapat dirasakan binatang. Pengarang ingin memberikan gambaran terhadap pembaca, bahwa alam memberikan kesejukan dan ketenangan. Pengarang ingin menyadarkan pembaca terhadap kepedulian menjaga lingkungan. Manusia harus memahami bagaimana alam memberikan manfaat yang sangat besar kepada manusia, tetapi apabila alam menjadi tercemar maka akan berdampak kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk tuhan yang memiliki akal dan budi sehingga manusia harus lebih mulia daripada binatang (Endraswara, 2016: 56)

Data 28

Hanya ada burung yang berbicara, daun yang berbisik, dan embun yang tertawa (*LPA:2*).

Kutipan di atas menunjukkan binatang. Saat semuanya belum terjadi binatang hidup dengan tenang dan berdampingan dengan alam yang memberikan kesejukan. Binatang, manusia, dan alam bersatu menjadi kesatuan yang harmonis. Burung setiap pagi berkicau seolah memberikan kabar bahwa pagi datang dengan kebahagiaan.



Data 29

“Pak sawit sisipan dimakan babi” (LPA:9).

Data 29 di atas menunjukkan binatang. Saat alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia ataupun binatang krisis kelaparan tidak akan pernah di alami. Tetapi jika ekosistem ekologis rusak yang merugi bukan saja manusia tapi binatang pun ikut menjadi imbasnya. Seperti pada kutipan di atas *babi memakan sawit warga*, ini dikarenakan hutan yang menjadi tempat makan babi dialih fungsikan menjadi perkebunan sawit. Tempat tinggal binatang diambil paksa oleh manusia, sehingga binatang kehilangan tempat tinggal dan sumber makanannya.

#### 2.2.6 Bumi

Bumi adalah satu-satunya planet yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Tidak hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga diceritakan di dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab. Dari 43 data yang ditemukan terdapat 22 data bencana yakni 4, 5, 11, 14, 18, 19, 20, 23, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43. Berikut adalah data klasifikasi bumi dari kutipan novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab.

Data 4

“Ada pembukaan lahan.” “Iya asap di mana-mana” (LPA:104).

Data 4 menggambarkan tentang keadaan bumi yang semakin mengkhawatirkan. Asap akibat pembakaran lahan mengakibatkan bumi terasa panas dan udara yang tidak sehat. Terjadinya polusi udara merupakan dampak yang tidak bisa dipisahkan dari kebakaran hutan. Bagaimanapun juga asap yang bisa ditimbulkan dari kebakaran hutan ini akan dapat menyebar ke wilayah sekitar sehingga akan menimbulkan polusi udara yang akan merambah ke wilayah- wilayah sekitarnya, bahkan radius beberapa kilometer. Polusi udara ini tidak hanya berasal dari asap yang ditimbulkan semata, namun juga bersal dari gas- gas merugikan yang ditimbulkan akibat dari kebakaran hutan. Gas- gas yang banyak ditimbulkan seperti halnya karbon, dan juga gas- gas rumah kaca lainnya. Polusi udara ini tentu saja akan menimbulkan banyak sekali kerugian yang tidak hanya dirasakan oleh manusia saja namun juga makhluk hidup yang lainnya.



Gambar 4  
Kebakaran hutan gambut di Riau

Pada gambar 4 di atas api yang melalap lahan gambut di Pekanbaru, Provinsi Riau, (1/2). Lokasi ini merupakan salah satu dari 73 titik api yang terdeteksi menyebabkan kabut asap di pulau Sumatera. (AFP Photo/Wahyudi).

Data 5

“Yang lain segera pakai masker, asap-asap itu akan menyebar ke seluruh tempat!” (LPA:104).

Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini sangat membahayakan kesehatan, jika asap terhirup terlalu banyak maka akan merusak paru-paru manusia oleh karena itu pemakaian masker dapat meminimalkan kerusakan tersebut. Serta dampak dari pembukaan lahan dengan cara di bakar akan mengakibatkan suhu bumi menjadi panas. Tidak hanya pencemaran yang diceritakan pada kutipan di atas tetapi juga bumi. Kata yang mengungkapkan bumi pada kutipan di atas yaitu *asap* yang menyebar ke seluruh tempat.

Pengarang memberikan gambaran tentang dampak buruk dari pembakaran yang berlebihan dan kurangnya lingkungan hijau yang membuat pemanasan global tidak dapat dihindarkan. Hutan semakin sempit akibat digantikan perkebunan. Sungai semakin tercemar akibat pembuangan limbah industri. Efek rumah kaca juga semakin memperparah keseimbangan iklim di dunia (Endraswara, 2016: 51). Hal ini dapat menghancurkan bumi. Pengarang ingin menyadarkan pembaca betapa penting melakukan gerakan hijau seperti menanam seribu pohon dan tidak membakar lahan secara besar-besaran.



Data 11

Pagi bersama angin menghembuskan *asap* dari segala penjuru arah, lalu hidangan *asap itu terus saja mengapung di udara hingga siang hari, petang hari, dan malam hari (LPA:237)*.

Asap telah merugikan kehidupan manusia. Bumi telah tercemar asap sehingga udara yang dirasakan panas dan sesak. Orang yang merusak bumi di pandang negatif bagi orang Melayu. Dosa merusak alam tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi merugikan banyak orang (Endraswara, 2016: 50). Seperti yang tampak pada kutipan di atas, bencana alam silih berganti, mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam. Padahal bumi merupakan tempat tinggal setiap makhluk hidup yang harus dijaga keseimbangan ekosistemnya. Bumi memiliki lapisan atmosfer yang dapat melindungi manusia dan makhluk lainnya dari dampak sinar matahari yang berbahaya. Tapi lapisan ozon bumi semakin menipis akibat asap dan *global warming*. Hutan semakin sempit akibat digantikan pekebunan. Sungai semakin tercemar akibat pembuangan limbah industri. Efek rumah kaca juga semakin memperparah keseimbangan iklim (Endraswara, 2016: 51). Akibat semakin parahnya kerusakan alam, manusia pun seharusnya menyadari perlunya menjaga alam. Keselamatan hidup manusia semakin terancam akibat murka alam (Endraswara, 2016: 51). Gerakan hijau diharapkan dapat memulihkan kembali kerusakan ekosistem yang terjadi, dengan cara mengajak masyarakat dunia untuk tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan materi tetapi harus memerhatikan keseimbangan dalam mengeksploitasi alam (Endraswara, 2016: 52). Lewat karya sastra yakni novel *LPA green literature* atau sastra hijau berkaitan

dengan aktivitas sastra yang diarahkan untuk penyelamatan lingkungan. Sastra dipandang dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan penyelamatan hijau (Endraswara, 2016: 52).

#### Data 14

“Mohon maaf, Pak Marno, kami mendapat instruksi dari pihak dewan untuk pembukaan proyek lahan sawit yang akan Bapak laksanakan, kami perlu melakukan *uji analisis dampak lingkungan lebih dulu, mengingat ketersediaan air tanah di kawasan lokasi sudah cukup sedikit (LPA:94).*

Data 14 di atas menunjukkan bumi yaitu tanah. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa anggota dari dewan tidak begitu saja memperbolehkan Pak Marno untuk membuka lahan, karena dalam pembukaan lahan harus mengikuti beberapa standar prosedur. Namun itulah yang membuat pak Marno merasa uang bisa menghalalkan berbagai cara Pak Marno mulai mencoba menyogok salah satu anggota dewan ini terlihat pada kutipan “ Pak, saya benar-benar minta tolong, apa ini cukup? Tanpa basa-basi kang Marno mengajukan amplop coklat yang dia bawa ke hadapan pegawai tersebut.(LPA: 139)”. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sawit merupakan tanaman yang rakus, menyerap air serta unsur hara. Pohon sawit akan menyerap unsur hara 20-30 liter air per pohon. Berkurangnya kuantitas air pada tanah menyebabkan petani tidak bisa lagi mengembangkan lahan pertanian pasca lahan perkebunan sawit beroperasi dan tanaman tidak akan bisa tumbuh sempurna, walaupun dilakukan percobaan mengolah berbagai jenis tanaman. Peningkatan luas kebun sawit diiringi peningkatan jumlah produksi, mengakibatkan bertambahnya

jumlah limbah yang dihasilkan. Ini berarti akan merusak bumi, bumi yang tercemar oleh limbah yang mengandung timbal akan merusak ekosistem makhluk hidup. Oleh karena itu dalam pembukaan lahan sawit perlu melakukan uji analisis dampak lingkungannya terutama tanah.

#### Data 18

Ada kabar buruk yang menimpa warga. *Kemarau panjang* telah membuat pucuk-pucuk bunga sawit enggan tumbuh (LPA:142).

Data 18 di atas menunjukkan bumi karena kata yang dicetak miring memberikan kabar bahwa yang terjadi pada kebun sawit milik warga yang semula subur segera akan mati. Penyebab terjadinya kemarau panjang karena keseimbangan ekosistem telah rusak akibat pembakaran lahan dan penanaman pohon sawit. Hal ini menunjukkan alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. *Kemarau panjang* diakibatkan oleh pembakaran lahan yang terjadi, sehingga bumi menjadi panas. Seakan bumi merajuk tidak menurunkan hujan.

#### Data 19

Bencana asap, *matahari tak pernah muncul, langit tak pernah biru* (LPA:154).

Data 19 di atas menunjukkan bumi, bencana asap terjadi akibat ulah manusia, manusia selalu memikirkan keuntungan saja, tanpa melihat kondisi bumi yang semakin hari semakin parah. Bumi seakan memberontak seperti kata yang dicetak



miring di atas. Kalau sudah begini manusianya juga yang akan merugi. Kalimat di atas dapat dijadikan pelajaran bagi manusia agar mereka tidak bertindak semaunya. Karena akibat yang ditimbulkan akan merugikan manusia.

Data 20

“kebakaran di mana lagi?” Dari mana-mana, Bengkalis, Meranti, Rokan Hulu, semuanya terbakar (LPA:237).

Data 23

Barisan sawit-sawit itu telah meninggi, semakin ke dalam suasananya makin gelap. Beruntung tanahnya datar (LPA:42).

Data 20 tampak bahwa mereka sudah tahu bahwa kebakaran terjadi di mana-mana. Bumi di selimuti asap tebal, kumpulan asap begitu mengganggu kehidupan masyarakat Indragiri Hulu. Data 23 menyatakan bumi ada pada kutipan *tanahnya datar* yang menunjukkan keadaan wilayah tersebut yang diceritakan pada kutipan di atas. Kutipan di atas menceritakan kearifan lingkungan yang sudah tidak lagi di pegang teguh oleh masyarakat disana. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih dalam Endraswara, 2016: 25) yang sedang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *Luka Perempuan Asap* tersebut.

Data 30

Pagi yang masih membuat tulang ngilu. Aku menutup tubuhku dengan selempang jaket wol pemberian ayah (LPA:1).

Data 30 di atas menunjukkan bumi. Saat Maimun terbangun di pagi hari, suasana pagi sangat dingin, sebelum terjadinya bencana pembakaran lahan. Kata bumi yaitu *pagi yang masih membuat tulang ngilu*. Kutipan di atas memberikan gambaran tentang keadaan alam yang masih asri sehingga keadaan dingin pagi masih dapat dirasakan. Melestarikan alam atau menjaga alam seperti melakukan gerakan hijau membuat bumi menjadi sehat.

Data 31

Cuaca panas yang kian terik menambah kegersangan yang kian parah siang itu (*LPA:103-104*).

Data 32

Memang cuaca amatlah panas dan terik. Hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit (*LPA:132*).

Data 31 dan 32 di atas menunjukkan bencana dan bumi seperti kalimat *hujan sangat langka dan panas teramat panas seperti membakar kulit* merupakan bencana dari perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap ekosistem. Mereka hanya peduli terhadap perekonomian mereka saja. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya hutan karena jika hutan dibakar, bumi akan menjadi panas akibat pembakaran tersebut. Padahal telah diberikan hukuman bagi mereka yang membakar lahan.

Pembakaran hutan menyebabkan bumi kian panas, hujan tidak turun akibat pencemaran asap. Dengan adanya novel ini diharapkan akan dapat menyadarkan

pembaca betapa buruknya perbuatan mereka dan dampak buruk untuk jangka panjang.

Data 33

Bumi di tanah itu kian memanas (*LPA:137*).

Data 34

Sebab, panas telah merajalela. Di bagian ujung-ujung daun warnanya telah berubah, kuning cokelat dan akhirnya rontok ke tanah (*LPA:137*).

Data 33 dan 34 yakni bumi yaitu *bumi di tanah itu kian memanas*. Dari kutipan di atas menggambarkan tentang bumi yang panas menjadikan alam tidak seimbang. Akibat cuaca panas, tumbuh-tumbuhan menjadi kering, manusia tidak betah berlama-lama di luar rumah. Hal ini disebabkan oleh manusia yang serakah.

Data 35

Kang Marno mengambil handuk kecil. Dia juga *kepanasan* dengan *cuaca* siang itu hingga tetes-tetes di dahinya kian banyak (*LPA:138*).

Data 35 di atas juga bumi. Kang Marno merasakan panas bumi yang luar biasa, sehingga tetes keringatnya mengalir begitu banyak. Saat itu ia ingin pergi menemui anggota dewan untuk meanyakan lahan yang ingin dia buka. Kata *kepanasan* dan *cuaca* merupakan dampak dari kerusakan ekosistem pada bumi. Bumi yang panas dikarenakan hutan yang dibakar manusia dan dialih fungsikan untuk perkebunan kelapa sawit.





Data 36

Membelah *bumi* yang kian *panas*, ditemani mobilnya yang selalu berkilau, dia pun sampai di tempat yang dia tuju (LPA:138).

Data 36 di atas menyatakan bumi yaitu *bumi* dan *panas*. Membelah bumi yang dimaksud ialah keadaan bumi yang panas, kang Marno pergi saat cuaca sangat panas. Pengarang menggambarkan betapa menyedihkannya bumi saat itu, hujan yang tidak kunjung turun menyebabkan cuaca panas.

Data 37

Cuaca yang panas seolah melengkapi kesulitan orang-orang perkebunan. Panas telah lebih tiga bulan tanpa pernah diselingi hujan (LPA:147).

Data 38

Bapak-bapak di sini menjadi benteng *penyelamatan bumi*. Kembalilah ke *tanaman-tanaman palawija* yang tak membunuh tanah. Itu lebih baik dan aman.”Bu Wilda masih terus bicara (LPA:177).

Data 37 dan 38 bumi. Data 37 Saat itu di Indragiri Hulu telah terjadi kebakaran hutan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tempat dimana mereka mencari nafkah dan hidup kini telah lumpuh. Bumi semakin hancur akibat asap dari pembakaran. Pengarang memberikan kritikan kepada pembaca tentang bagaimana masyarakat lebih menjaga bumi. Data 38 Perkebunan kelapa sawit memang menghabiskan 12 ribu liter air per hari dan menyerap unsur hara dalam tanah yang menyebabkan tanaman lainnya tidak dapat tumbuh disekitar kelapa sawit. Beralih ke tumbuh-tumbuhan palawija memang keuntungannya tidak sebanyak kelapa sawit.

Data 39

*Kemarau* hebat turut mempercepat kehancuran usianya. Di balik dinding-dinding rumah, para perempuan mulai menangis (LPA:227).

Data 39 di atas menunjukkan bumi. *Kemarau panjang* yang menimpa masyarakat Inhu dan sekitarnya, membuat aktifitas lumpuh bahkan keadaan mereka sangat memprihatinkan. Masyarakat hanya bisa menangis dan berdoa agar cobaan ini cepat berlalu. Penyesalan yang tampak terlihat pada kutipan *para perempuan mulai menangis*.

Data 40

*Cuaca* kian buruk, tak ada lagi hujan sama sekali. *Kemarau panjang* itu belum lama, tapi kini menjelma lagi. Seolah menjadi musim rutin di sepanjang tahun (LPA:236).

Data 41

*Langit* yang biru telah hilang, hari-hari mulai suram (LPA:236).

Data 40 dan 41 di atas menunjukkan bumi dan bencana. *Kemarau panjang* terus melanda masyarakat seolah tak ada hentinya, *kemarau panjang* menjadi jadwal rutin di desa mereka. Ini disebabkan keserakahan dan ketidaktahuan mereka betapa pentingnya bumi dan alam dijaga. Pengarang memberikan gambaran bahwa sekali saja ketika merusak bumi, dampaknya cukup besar bagi kehidupan. Bumi seharusnya di rawat dan dijaga agar bumi yang menjadi tempat tinggal terus memberikan manfaat bagi kehidupan. Ini juga merupakan bencana besar bagi manusia, karena *kemarau panjang* menyebabkan kekeringan karena hujan tidak kunjung turun.

Data 42

Sampai sekarang tidak bisa, sudah ribuan ton tapi hujan belum juga turun (LPA:238).

Data 43

*Bumi yang dulu berkah kini telah memerah, memanas, dan mongering hingga nyaris membunuh siapa saja (LPA:239).*

Data 42 dan 43 di atas juga menunjukkan bumi dan bencana. Karena kutipan yang dicetak miring di atas menggambarkan hasil perbuatan manusia yang membakar pohon untuk ditanami kelapa sawit, dengan cara dibakar mereka dapat memangkas kerugian namun dampak yang mereka rasakan sangat mengganggu kelangsungan hidup manusia ataupun binatang. Pohon yang banyak memberikan manfaat kepada manusia kini tidak ada lagi. Padahal pohon memberikan banyak manfaat bagi manusia, selain oksigen, pohon juga mencegah abrasi, cadangan air, mencegah banjir dan keuntungan lainnya. Kini bumi menjadi sangat panas, yang dapat membunuh siapa saja. Dalam hal ini pengarang memberikan pesan kepada manusia bahwa manusia untuk tidak membakar lahan, kalau tidak ingin bumi murka maka cintailah alam.

Karya sastra menjadi sebuah medium gambaran sosial yang ada, agar pembaca dapat mengetahui, merasakan, dan memberikan respon atas permasalahan yang disuguhkan pengarang. Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab mempunyai pesan-pesan yang perlu dikaji lebih dalam, salah satunya adalah sastra ekologis. Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab terdapat



permasalahan lingkungan yang biasa terjadi di Indonesia. Perusakan hutan yang dilakukan dengan tebang habis atau pembakaran sama-sama merusak lingkungan. Permasalahan pencemaran, bencana, kepunahan binatang, dan bumi menjadi permasalahan dalam sastra ekologis. Data yang paling dominan adalah bumi yakni sebanyak 22 data dan data yang paling sedikit adalah Binatang yakni sebanyak 5 data. Bumi paling banyak disampaikan pengarang dalam novel karena novel ini menceritakan tentang perkebunan sawit yang notabene banyak menyebabkan terjadinya pencemaran polusi, sehingga bumi menjadi tercemar dan sangat panas akibat penebangan pohon secara besar-besaran yang berimbas ke bumi dan belum ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak pengelola perkebunan. Data mengenai binatang ditemukan paling sedikit karena daerah perkebunan kelapa sawit dan sekitarnya memang tidak dihuni oleh binatang. Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa pengarang novel *Luka Perempuan Asap Karya* Nafi'ah Al Ma'rab adalah orang yang peduli terhadap lingkungan.

### 2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Novel memiliki implikasi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat adanya fenomena yang dapat direalisasikan pemanfaatan novel dalam dunia pendidikan. Sastra kini dapat disebut telah menjadi bagian integral dalam proses membentuk individu di sekolah. Kehadiran sastra bertujuan akan mampu membuka wawasan manusia untuk memiliki kepekaan empati, perasaan, jiwa jika dibaca dengan penuh seksama dan pemahaman. Sebab sastra bentuk refleksi kehidupan yang sesungguhnya banyak dialami oleh pembaca itu sendiri. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk memperkaya masalah telaah sastra dan menjadi satu langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai karya sastra. Implikasi hasil penelitian sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah pembelajaran teori dan apresiasi novel yang terdapat pada silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 semester genap. Khususnya, pada KI 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia dan KD 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Sastra dapat dikaji dengan berbagai teori dan pendekatan untuk memahami pesan dalam cerita. Sastra ekologis adalah sebuah pilah pemahaman sastra yang

berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara, 2016: 5). Sastra ekologis yang diungkap dalam penelitian ini berimplikasi terhadap kehidupan manusia untuk peduli terhadap alam. Hal ini sesuai dengan KI 2 yang ingin dicapai lewat Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab yakni dapat memberikan gambaran kepada pembaca untuk tidak menjadi manusia yang tamak. Alam akan memberikan banyak manfaat bagi manusia jika manusianya peduli dan tanggung jawab atas semua yang alam berikan. Menjaga lingkungan dengan tidak membakar lahan ataupun dengan tidak membuang sampah sembarangan itu sudah mencerminkan sikap dari KI 2. Pada aspek pendidikan karakter, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan menjadi alternatif bagi guru dalam menumbuhkan karakter siswa yang peduli, responsif dan pro-aktif terhadap lingkungan sosial dan alam. KD 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dapat menjadikan Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab sebagai objek analisis. Pembahasan Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab dapat dijadikan bahan ajar serta memberikan pengetahuan tentang lingkungan kepada siswa. Struktur yang dilihat dari Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini adalah unsur intrinsik yakni isi dan amanat. Sesuai dengan aplikasi konsep ekologis menurut Gerrard dalam Endaswara, 2016: 40 yaitu (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, (6) bumi. Pemahaman isi dan amanat yang dipahami siswa dalam menganalisis struktur Novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab ini akan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.



### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, menelaah dan analisis data yang telah dilakukan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

Sastra ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab terdapat 43 data yakni (1) Pencemaran 14 data, (2) Hutan Belantara 3 data, (3) Bencana 15 data, (4) Perumahan/ Tempat Tinggal 6 data, (5) Binatang 3 data, (6) Bumi 22 data. Konsep sastra ekologis yang dominan yakni bumi sebanyak 22 data, dan konsep sastra ekologis yang paling sedikit adalah binatang dan hutan belantara yakni sebanyak 3 data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis novel *Luka Perempuan Asap* yaitu Nafi'ah Al Ma'rab adalah penulis yang peduli terhadap lingkungan.

Kompetensi dasar berkaitan dengan materi pokok bahasan sastra yaitu memahami pembacaan novel dan menemukan unsur intrinsik novel. Kompetensi tersebut terdapat pada kelas XII SMA semester II. Kegiatan menganalisis struktur novel ini dapat menambah pemahaman siswa terhadap teori analisis struktur novel secara mendalam dan logis.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat dituliskan hambatan-hambatan dalam memperoleh data dan menganalisis data sebagai berikut:

4.1.1 Hambatan dalam memperoleh data yang penulis temui yakni sulitnya memperoleh buku-buku yang relevan tentang sastra ekologis yang dijadikan bahan acuan dalam menganalisis dan mengolah data. Semua itu disebabkan karena kurangnya buku-buku tentang sastra ekologis baik dipergustakaan Wilayah Riau, maupun perpustakaan Universitas Islam Riau.

### 4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

4.2.1 Penelitian mengenai sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab merupakan teori baru. Diharapkan pihak perpustakaan Universitas Islam Riau dapat menambahkan buku referensi mengenai sastra ekologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darjono, Pengalaman Penegakan Hukum yang Berkaitan dengan Kebakaran di Areal Perkebunan HTI dan Lahan Gambut. [ejournal.kopertis10.or.id](http://ejournal.kopertis10.or.id)
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dari Terapan* Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra, Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri.
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamidy, UU& Edi Yusrianto.2003.*Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- <https://www.kompasiana.com> diunduh pada 25 Juli 2018, pukul 11. 41



- Ira Rahayu dan Dian Permana Putri. Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah. Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Ma'rab, Na'fiah. 2017. *Luka Perempuan Asap*. Jakarta: Tinta Medina
- Masykur, Vol 3 Nomor 2 Juli-Desember 2013 dengan judul Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global *Jurnal* Universitas Kanjuruhan Malang Program studi MIPA
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Hadi. 2015. *Ilmu Kealaman (IPA, Teknologi, dan Kelangsungan MakhluK Hidup)*. Pekanbaru
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandu, Ken. 2017. "5 Penyebab Pencemaran Tanah dan Faktor yang Mempengaruhinya" dalam <http://www.ebiologi.net>. Diunduh pada 31 Juli 2018, Pukul 19.40
- Semi, Antar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporeri*. Pustaka Karya
- Siswo Harsono, Vol. 32 No. 1 Januari 2008 dengan judul Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal* Universitas Diponegoro Fakultas Sastra
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi, dkk. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**